

Majalah *hsi*



Edisi Khusus 70 | Rabi'ul Akhir 1446 H • Oktober 2024

**TERUS
BERBAGI
WALAUPUN
SEDIKIT**

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.

Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)[Susunan Redaksi](#)[Surat Pembaca](#)

RUBRIK UTAMA

Tetap Berbagi meski Sedikit



AQIDAH

Setiap Orang akan Mendapat
Jatah Rezekinya



MUTIARA AL-QUR'AN

Menjadi Kikir Gara-gara Digoda
Setan



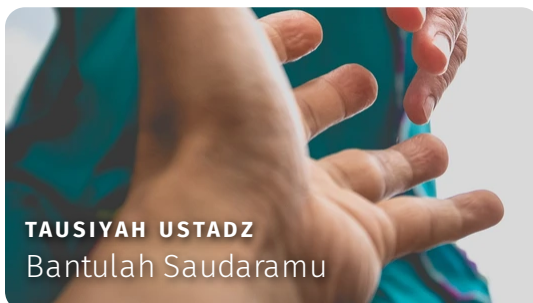
MUTIARA HADITS

Harta Terbaik



MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Tidak Pelit, Tidak Boros



TAUSIYAH USTADZ

Bantulah Saudaramu



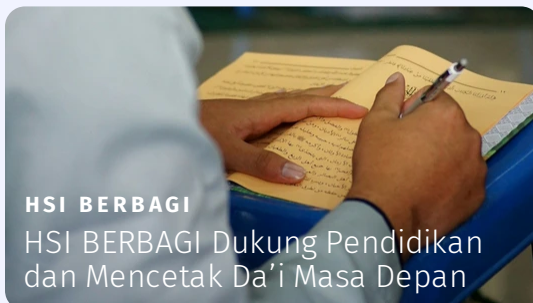
SIRAH

Syukur akan Terganjar
Ingkar akan Berbalas



KABAR KBM

Pelatihan Calon Musyrifah
HSI ART251



HSI BERBAGI

HSI BERBAGI Dukung Pendidikan
dan Mencetak Da'i Masa Depan



KABAR YAYASAN

Liputan Khusus Raker HSI 2025
(bagian 1)

TARBIYATUL AULAD

Membiasakan Berbagi Sedari Kecil

KHOTBAH JUM'AT

Sedekah Adalah Bukti Keimanan

KESEHATAN

Pecinta Manis, Ini Musuh
Bebuyutanmu

DOA

Doa agar Senantiasa Mengerjakan
Ketaatan
dan Menghindari Kemungkaran

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.
hafidzahullah

TANYA DOKTER

Bahaya di Balik Minuman Kekinian,
Pilih Tren atau Sehat

DAPUR UMMAHAT

Resep-resep untuk Berbagi dengan Modal
Mini



Kuis Berhadiah Edisi 69



Dari Redaksi

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala yang Maha Pemberi Rezeki, Maha Bijaksana, dan Maha Adil. Dialah yang menetapkan pembagian rezeki kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Ada yang diberikan kelebihan, dan ada yang dicukupkan dengan apa yang dibutuhkan. Dalam kondisi yang mana pun, —kekurangan atau kelebihan—semuanya adalah ujian.

Bagi yang diberi kelapangan, Allah menguji bagaimana ia memanfaatkan rezekinya: apakah digunakan untuk berbagi atau hanya disimpan dalam kerakusan? Bagi yang diberi keterbatasan, Allah menguji keteguhan sabarnya: apakah ia tetap bersyukur dan berupaya memberi meski hanya sedikit? Kedua ujian ini mengingatkan kita akan tanggung jawab besar yang melekat pada setiap nikmat yang kita miliki, sekecil apa pun itu.

Islam mengajarkan bahwa harta bukanlah milik mutlak manusia, melainkan amanah dari Allah. Salah satu bentuk syukur atas rezeki yang Allah berikan adalah dengan berbagi kepada sesama. Selain wujud syukur, berbagi juga merupakan ujian dan tugas yang Allah bebankan kepada manusia agar menjadi sarana redistribusi kekayaan sehingga kekayaan itu tidak hanya berputar di kalangan tertentu saja, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam Q.S. Al-Hasyr: 7.

Sebagai seorang Muslim, berbagi bukan sekadar tuntutan sosial, tetapi ibadah yang melibatkan hati, keimanan, dan ketulusan. Islam tidak hanya memerintahkan zakat, sedekah, dan infak sebagai bentuk berbagi, tetapi juga menanamkan itsar, yaitu sifat mendahulukan kepentingan orang lain meskipun kita sendiri berada dalam keterbatasan. Inilah bentuk keimanan yang tertinggi, sebagaimana dicontohkan oleh para sahabat Nabi ﷺ yang rela mengutamakan kebutuhan saudara mereka, meski mereka sendiri membutuhkan.

Namun, berbagi juga memiliki aturan. Allah tidak ingin kita bersikap pelit sehingga menahan kebaikan hanya untuk diri sendiri. Dalam waktu yang sama, Allah melarang kita untuk boros, sehingga berbagi dilakukan tanpa perhitungan yang bijak. Allah mengatakan,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا
مَّحْشُورًا ﴿٢٩﴾

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (pelit), dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (boros), karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. Al-Isra': 29)

Halaman selanjutnya →

Dengan keseimbangan ini, Islam mengajarkan kita untuk bersedekah dengan hikmah: mendahulukan kebutuhan diri dan keluarga sebagai kewajiban, lalu berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan dengan penuh keikhlasan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ

“Mulailah dari dirimu, bersedekahlah untuknya, jika ada sisa, maka untuk keluargamu” (HR. Muslim no. 997).

Dalam riwayat lain Nabi bersabda,

وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ

“dan dahulukan bersedekah kepada orang yang menjadi tanggunganmu.” (HR. Ahmad 14: 324)

Majalah HSI Edisi 70 ini mengangkat tema besar “Terus Berbagi Meski Sedikit”, mengajak kita semua untuk merenungkan betapa besar keutamaan berbagi dan bagaimana ia menjadi bukti nyata keimanan kita kepada Allah. Dalam edisi ini, Anda akan menemukan beragam sudut pandang tentang keutamaan berbagi, di antaranya:

- Dalam Rubrik Utama, kita diajak untuk memahami hakikat berbagi meski dalam keterbatasan, sebagaimana dijelaskan dalam artikel “Tetap Berbagi Meski Sedikit”.
- Rubrik Aqidah mengingatkan kita bahwa setiap orang, baik yang diberi kelebihan maupun keterbatasan, akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dimiliki.
- Rubrik Mutiara Al-Qur’an menjelaskan bagaimana setan menggoda manusia agar menjadi kikir, sementara Mutiara Hadits menegaskan bahwa harta terbaik adalah yang digunakan untuk memberi manfaat.

Dalam Tausiyah Ustadz, kita diajak untuk merenungi makna berbagi sebagai bentuk menolong saudara seiman, sementara rubrik Tarbiyatul Aulad menanamkan pentingnya membiasakan berbagi kepada anak-anak sejak dini.

Semua artikel dalam edisi ini dirancang untuk menginspirasi Anda agar terus berbagi, tak peduli berapa pun jumlahnya. Bahkan sedikit yang kita berikan bisa menjadi kebaikan besar di sisi Allah, karena yang terpenting adalah niat dan keikhlasan.

Mari jadikan berbagi sebagai gaya hidup, sebuah wujud nyata dari itsar yang terimplementasi dalam keseharian kita. Semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang tidak pelit dalam berbagi, tetapi juga tidak boros, sehingga setiap sedekah yang kita berikan membawa keberkahan dan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan umat.

Selamat membaca, semoga menginspirasi!

Baarakallahu fiikum.



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Kirim

Kiriman surat pembaca:

- Rolanddoh**
8410

Jazakallah khairon... Barakallahu fikum

Dibuat tanggal: 21/6/2024
- Bambang Triono**
ARN172-20041

Semoga bermanfaat dan mendapat keberkahaan

Dibuat tanggal: 19/6/2024
- Gugun**
ARN202-33072

Majalah coba dibikin versi cetak. Peserta HSI dikirim via pos. Langganan, yg penting harga murah ber...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 18/6/2024
- fira Dauzitha**
ART 201-31095

Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillah, membaca buku dr majalah HSI banyak ilmu yang di dapat dari t...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 18/6/2024
- Supriyanto**
ARN231-24148

Alhamdulillah majalah ini sangat recommended untuk di baca.Isinya banyak informasi yang sangat berm...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 2/6/2024
- Nabilah**
ART232-50061

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. 'Afwan, yang kuis majalah nomor 6 itu jawabannya memang...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 31/5/2024
- Saifullah**
ARN232-38035

Assalamualaikum Wr Wb, Dear Redaksi Majalah HSI, Sangat mengapresiasi sekali dg adanya majalah HSI i...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 30/5/2024
- Khairuddin Kamal**
ARN181-21109

Kalau versi cetak bisa didapatkan di mana?

Dibuat tanggal: 25/5/2024
- Ari Aprilis**
ARN231-08030

Apakah tidak ada versi cetak nya ?

Dibuat tanggal: 25/5/2024
- Muslichin**
ARN232-18130

Kepada Yth. Redaksi Majalah HSI, Dengan hormat, Melalui surat pembaca ini, ana ingin menyampaikan ...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 18/3/2024





Pelatihan Calon Musyrifah HSI ART251

Reporter: Gema Fitria
Editor: Hilyatul Fitriyah

Salah satu persiapan yang rutin dilakukan HSI AbdullahRoy dalam menyambut santri baru adalah pelatihan calon musyrifah. Pelatihan untuk Musyrifah yang bertugas di Angkatan 251 ini dimulai dari tanggal 7 Oktober hingga 11 November 2024.

Ketua koordinator pelatihan calon musyrifah ART251, Ukhtu Surya Sari, menyampaikan bahwa anggota panitia seleksi terdiri dari 5 orang koordinator ART251. Tahapan seleksi mencakup pendaftaran calon musyrifah, pembekalan materi teknis, dan materi tambahan.

Materi yang diberikan selama pelatihan terdiri dari materi teknis dan tambahan. Materi teknis terdiri dari :

1. Pengenalan HSI.
2. Tugas dan kewajiban Musyrifah
3. Pemahaman tata tertib HSI.
4. Pemahaman tata tertib evaluasi dan penjelasan NIP.
5. Cara menghitung nilai.
6. Teknis dasar Whatsapp dan praktik pembuatan grup.
7. Adab komunikasi *online*.

Adapun materi tambahan yaitu berupa materi silsilah 'Ilmiyyah Beginilah Para Sahabat Menuntut Ilmu Agama'.

Pada periode ini, ada 230 calon musyrifah yang mendaftar. "230 di awal. Masuk pelatihan 101," tutur Ukhtu Sari.

Bagaimana kisah seru dari para *trainer* dan para calon musyrifah yang berkesempatan mengikuti pelatihan kali ini? Simak sampai selesai, ya..

Berawal Dari Kekecewaan

Domisili nun jauh di Swedia dengan selisih waktu lima jam dari Jakarta, tak mengurangi semangat Ukhtu Anin untuk mengambil bagian sebagai *trainer*. Bukan tanpa alasan, keikutsertaannya berawal dari kisah pribadi yang kurang menyenangkan.

"Awalnya karena ada kekecewaan sama tandem yang ana rasa kurang komitmen dan akhirnya beberapa kali ada grup yang agak terlantar karena

musyrifahnya yang kurang fokus," ucap santri pemilik nama lengkap Anindhita Friandhini ini.

"Lalu ana pikir, kalau banyak musyrifah yang kurang fokus dalam bertugas, lama-lama nanti HSI akan kekurangan sumber daya yang baik yang bisa membantu dakwah. Akhirnya pada saat ada kesempatan untuk menjadi *trainer*, ana coba dengan niat supaya dakwah ini lebih maju, berarti harus mulai dari musyrifah yang fokus benar-benar ikhlas karena Allah dan harus komitmen," papar Ukhtu Anin menambahkan.

Sebagai *trainer*, Ukhtu Anin harus bertanggung jawab mulai dari memberikan pertanyaan terkait materi yang sudah dibagikan, menjelaskan tugas musyrifah, hingga memberikan rekomendasi calon musyrifah yang dianggap layak bertugas.

Tak pelak, Ukhtu Anin pun membagikan kesannya pada pelatihan kali ini. Berbeda dengan pelatihan ART242, Ukhtu Anin yang kala itu juga menjadi *trainer*, ia sangat mengapresiasi para calon musyrifah yang tetap berusaha aktif.

"Di *training* angkatan lalu, calon musyrifah ana rata-rata masih muda usia 20-30an masyaallah sangat antusias, aktif, rajin bertanya yang mereka tidak paham. Rasanya grup selalu ramai. Ritmenya pun cepat. Qaddarullah, angkatan sekarang rata-rata sudah berumur di atas 40 tahun, jadi agak lebih hati-hati dalam menjawab dan terasa ritme di grup lebih lambat ya, tapi masyaallah mereka tetap berusaha aktif dalam menjawab pertanyaan yang ana tanyakan," pungkasnya mengakhiri sesi wawancara.

Berbagi Ilmu dan Pengalaman

Berpindah ke tanah air, di Yogyakarta ada Ukhtu Heni Ridayati yang juga menjadi *trainer*. Keinginan berbagi ilmu dan pengalaman adalah alasan kuat yang melatarbelakangi keputusannya mendaftar sebagai *trainer*.

[Halaman selanjutnya →](#)

Pelatihan ini adalah kedua kalinya bagi Ukhtu Heni. Ia memegang satu grup yang beranggotakan kurang lebih 10 orang calon musyrifah. Tugasnya menjawab pertanyaan selama tiga sesi, membimbing pemahaman materi, menganalisa kemampuan dan keaktifan, memberikan gambaran tentang tugas musyrifah, serta memberikan rekomendasi kelulusan.

Ukhtu Heni menceritakan aktifnya para calon musyrifah di grupnya sebagai pengalaman yang berkesan baginya.

“Semangat untuk membuat pertanyaan bagi para calon musyrifah saat pertanyaan dari Koordinator telah selesai diberikan semua ke calon musyrifah sedangkan kala itu waktu belum selesai, aktifnya calon musyrifah dalam bertanya membuatnya bersemangat untuk memberikan jawaban terbaik,” ucap wanita yang berprofesi sebagai seorang guru ini.

Semangat menjadi *trainer* juga berasal dari rekan-rekan sesama *trainer*. “Bertemu teman baru di grup *trainer* selama pelatihan. Canda, tawa, sembari berbagi ilmu membuat kangen serta menjadikan para *trainer* lebih bersemangat dalam memberikan yang terbaik untuk dakwah HSI,” ungkapnya.

Ingin Memanfaatkan Waktu

Kali ini beralih ke calon musyrifah, salah satu pendaftar yang berhasil diwawancarai oleh Majalah adalah Ukhtu Amita Nucifera Nida Silmi. Selepas mengundurkan diri dari kesibukannya sebagai pengajar di sebuah perguruan tinggi negeri di Bogor pada tahun 2023, Ukhtu Mita, demikian ia akrab disapa, menyadari waktunya lebih longgar dan fleksibel. Hal inilah yang membuatnya termotivasi mendaftar menjadi calon musyrifah.

“Selain itu ana ingin memperluas persaudaraan dengan teman-teman yang insyaallah saling mengingatkan dalam kebaikan, menambah wawasan dalam pergaulan juga dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari Ustadz Abdullah Roy hafidzahullah,” tutur Ukhtu Mita. “Ana juga ingin memberi teladan bagi anak-anak ana bahwa sebagai seorang muslimah, kita pun dapat berdakwah tanpa perlu menonjolkan diri ke *public* karena gadget kita pun dapat menjadi ladang amal,” sambungnya.

Pelatihan calon musyrifah ART251 merupakan pengalaman kedua bagi santri pemilik NIP ART181-11005 ini. Pada periode sebelumnya Ukhtu Mita sempat mencoba ikut seleksi. “Di awal-awal seleksi qaddarullah ana terpaksa mengundurkan diri karena saat itu ana sedang menjalani ibadah haji dan tidak memungkinkan untuk bergerak cepat dalam menjawab

setiap pertanyaan di grup. Tapi sudah berniat jika ada lagi, mau mencoba kembali,” ujar ibu dari lima anak tersebut menceritakan.

Kali ini niat tersebut pun akhirnya dapat terlaksana. Ukhtu Mita merasa pelatihan calon musyrifah ini sangat berkesan. “Kesan ana sih pelatihan ini mengasyikkan *deh. kayak* naik roller coaster gitu. Ada naik turun. Deg-degan. *Cepet-cepetan* jawab dan berusaha menjawab sebaik-baiknya. Jadi tengok-tengok *hp* lebih intens, padahal udah dikasih jadwal untuk pengajuan pertanyaan tapi *pengen* paling cepat,” ucap Ukhtu Mita diakhiri tawa.

Lewat pelatihan ini pula, Ukhtu Mita juga bisa belajar membagi waktu dan mengaku wawasannya bertambah terkait HSI, materi dan sistem pembelajarannya.

Senang Menambah Ilmu

Ummu Ibroohim, calon musyrifah lainnya memutuskan ikut seleksi setelah membaca kabar berita di beranda web edu. Senang menambah ilmu dan muraja’ah menjadi salah satu motivasinya ingin turut andil menjadi musyrifah.

Ummu Ibroohim mengungkapkan rasa terima kasihnya atas diadakannya pelatihan calon musyrifah. “Maasyaallah, jazaakumullahu khairan wa baarakallahu fiikum untuk tim HSI Abdullah Roy. Maasyaallah telah mengupayakan dengan baik program belajar ini, salah satunya dengan seleksi calon musyrifah HSI,” tuturnya bersyukur.

“Perencanaan seleksi yang sudah disiapkan dengan baik mulai dari materi, adanya jadwal materi hingga kegiatan kuis serta tanya jawab yang harus diikuti para calon musyrifah sudah disampaikan di awal sehingga memudahkan para peserta seleksi menyesuaikan dengan kegiatan masing-masing. Selain itu, pada akhir seleksi akan ada evaluasi untuk mengukur kompetensi calon musyrifah,” lanjut santri angkatan 201 ini.

Semoga dari pelatihan yang baru berjalan selama sembilan hari saat liputan ini ditulis, terlahir para musyrifah yang bisa mengemban amanah dan bertanggung jawab dengan komitmennya membantu dakwah HSI. Semoga Allah mudahkan urusan semua pihak yang terlibat, dan Allah beri pahala yang sempurna atas sumbangsih masing-masing. *Barakallahufikum.*



HSI BERBAGI Dukung Pendidikan dan Mencetak Da'i Masa Depan

Penulis : Leny Hasanah

Editor : Subhan Hardi

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قال تعالى: يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(QS. Al-Mujadilah: 11)

Jumlah anak-anak yang putus sekolah pada tahun ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Menurut data terbaru, total sebanyak **76.834 anak** di berbagai jenjang pendidikan terpaksa meninggalkan bangku sekolah. Perinciannya: **40.623 anak** di tingkat SD, **13.716 anak** di tingkat SMP, **10.091 anak** di tingkat SMA, dan **12.404 anak** di tingkat SMK.

Qadarullah wa maa sya'a fa'ala. Sebagian besar dari mereka harus menghadapi realitas sulit ini akibat masalah ekonomi, di mana banyak di antaranya harus bekerja membantu keluarga.^[1]

Namun, di tengah tantangan ini, ada secercah harapan melalui program-program yang dirancang untuk mendukung pendidikan mereka. Salah satunya adalah **Program Beasiswa Tholabul Ilmi (BTI) HSI BERBAGI**—sebuah jembatan yang menghubungkan harapan dan kesempatan, membantu anak-anak yang membutuhkan untuk tetap mengenyam pendidikan dan dinilai berprestasi, biidznillah.

Jembatan Penghubung Masa Depan

Program BTI tidak sekadar memberikan bantuan pendidikan biasa. Program ini dirancang dengan tujuan yang lebih mulia: memastikan kelangsungan belajar bagi mereka yang kurang mampu serta berpotensi menjadi kader da'i, mulai dari tingkat SD

hingga perguruan tinggi, baik lembaga formal maupun nonformal.

Proses pengajuan yang dilakukan bukan oleh individu, melainkan melalui lembaga pendidikan atau yayasan yang mengajukan nama-nama calon penerima kepada **Ketua Yayasan HSI Berbagi**. Siswa yang memenuhi syarat kemudian dipilih untuk menerima beasiswa tersebut.

“Pendaftaran BTI tidak dilakukan secara personal, tetapi melalui pengajuan dari lembaga tempat penerima beasiswa tersebut belajar. Nama-nama calon penerima diajukan melalui surat rekomendasi kepada Ketua Yayasan HSI BERBAGI,” jelas Ketua Program BTI HSI BERBAGI, Agus Fadilah.

Pada tahun 2024 hingga bulan Oktober, 557 siswa dari 10 lembaga pendidikan di seluruh Indonesia telah menerima beasiswa ini, meliputi STDI Imam Syafi'i Jember Jawa Timur, IL STAIR Pandeglang Banten, Yayasan Mulazamah Ustadz Sufyan Baswedan, SDIST Ibnu Qoyyim, PP Tahfizh Dhiyaul Qur'an, Balai Qur'an Al Islam Aceh, SMA TI HSI IDN Ikhwan Purworejo, Al Fatchy IBS Cianjur, Edu Madani Tangerang Selatan, serta SMA TI HSI IDN Akhwat Bekasi. Adapun realisasi penyaluran Program BTI periode Januari-Juni 2024 sebesar Rp2.648.521.000,00.

Halaman selanjutnya →

Beasiswa ini tidak hanya mencakup biaya pendidikan penuh, tetapi juga menyediakan uang saku bagi siswa tingkat perguruan tinggi, serta *reward* berdasarkan prestasi akademik. Ini menunjukkan komitmen HSI Berbagi tidak hanya untuk menyokong pendidikan dasar, tetapi juga mendukung siswa hingga ke jenjang yang lebih tinggi dengan tujuan jangka panjang, yakni mencetak kader da'i.

Seleksi dan Proses Beasiswa

Menurut Agus, salah satu syarat penting untuk memperoleh beasiswa BTI adalah bahwa lembaga pendidikan harus bermanhaj salaf. Beasiswa ini juga difokuskan untuk siswa dengan latar belakang tidak mampu serta mereka dipersiapkan sebagai calon da'i.

Proses seleksi penerima beasiswa dilakukan berdasarkan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari pemerintah setempat. Namun, beberapa lembaga mitra juga menambahkan pertimbangan seleksi dengan nilai dan akhlak calon penerima.

Santri HSI ber-NIP ARN171-07001 ini mengungkapkan, saat ini HSI BERBAGI belum mewajibkan syarat akademik untuk mempertahankan beasiswa yang diperoleh. Namun, insyaallah pengurus HSI BERBAGI sedang mempertimbangkan syarat-syarat khusus yang nanti dituliskan dalam surat pernyataan penerima beasiswa ke depannya.

Proses pengajuan dan penyaluran beasiswa bisa berlangsung cepat—antara satu hingga tiga pekan, tergantung dari kelengkapan administrasi yang diajukan oleh lembaga mitra. Setiap lembaga penerima beasiswa diwajibkan memberikan laporan pertanggungjawaban setelah penyaluran dalam bentuk dokumentasi serah terima bantuan.

Masa Depan Dakwah

Evaluasi berkala terhadap kinerja akademik siswa penerima beasiswa, saat ini belum diterapkan secara sistematis oleh tim Program BTI HSI Berbagi karena keterbatasan sumber daya. Namun, HSI Berbagi tetap memilih lembaga mitra yang memiliki hubungan erat dan menjalin komunikasi aktif dengan yayasan.

Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa beasiswa yang disalurkan benar-benar bermanfaat bagi siswa yang membutuhkan.

Program BTI tidak hanya mendukung pendidikan formal, tetapi juga menjadi bagian dari visi jangka panjang HSI Berbagi untuk mencetak generasi da'i yang berpegang pada ajaran Al-Quran dan As-Sunnah, sesuai pemahaman Salaful Ummah. Diharapkan para penerima beasiswa ini akan menjadi garda terdepan dalam menyebarkan dakwah Islam yang murni.

"Program BTI diharapkan bisa menjadi program pengkaderan da'i yang dapat mendakwahkan Islam sesuai Al-Quran dan As-Sunnah serta menjadi bagian dari program dakwah HSI AbdullahRoy dan HSI Berbagi," tutup Agus.

Yayasan Anshorussunnah Mamuju (ASM), Sulawesi Barat menjadi salah satu lembaga yang menerima beasiswa BTI dari HSI BERBAGI sejak Juli 2023.

Dari jumlah 30 santri lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di bawah naungan Yayasan ASM, tercatat 23 santri telah menerima bantuan beasiswa dari HSI Berbagi, sedangkan sisanya tidak mendapat beasiswa karena mereka tidak mondok di LKSA.

Adapun penyaluran beasiswa sebesar Rp500 ribu per bulan untuk setiap santri, dan biasanya dikirimkan HSI Berbagi setiap satu semester.

"Alhamdulillah, kami dari Yayasan ASM tak henti-hentinya bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan senantiasa mendoakan keberkahan kepada seluruh tim HSI BERBAGI dan para donator. Karena telah memberikan beasiswa kepada anak-anak kami, sehingga mereka dapat melanjutkan tholibul ilmi di ma'had ASM," ungkap Ustadz Arman Supandi, Ketua Yayasan ASM.

Ustadz Arman menuturkan, anak-anak yang belajar di ma'had ASM sebagian besar berasal dari keluarga dhuafa, yatim, piatu, *broken home*, bahkan mualaf yang terpaksa berpisah dengan keluarganya.

"Biidznillah, dengan adanya bantuan beasiswa BTI, mereka semua dapat melanjutkan pendidikan di pondok ini. Sekali lagi, *jazaakumullahu khairan katsiran*," tegasnya memastikan.*

[1] <https://goodstats.id/article/gender-gap-di-indonesia-angka-putus-sekolah-didominasi-oleh-laki-laki-ulr22>



Liputan Khusus Raker HSI 2025 (bagian 1)

Reporter : Rizky Aditya Saputra

Redaktur : Dian Soekotjo

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Apabila kamu bersyukur, pasti Kami akan menambahkan nikmat kepadamu [QS Ibrahim: 7]

Bersyukur merupakan salah satu bentuk ibadah karena Allah Subhanahu wa ta'ala memerintahkan amalan tersebut melalui kalam-Nya. Meski terlihat tak sulit diucapkan, tapi bersyukur bukan hal mudah untuk dilaksanakan. Betapa banyak nikmat yang dikaruniakan Allah 'Azza wa Jalla. Hanya saja, nampaknya, kita sering lalai menyandarkan rasa syukur itu kepada-Nya.

Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M. A. mengingatkan hal itu dalam Rapat Kerja Divisi HSI yang diadakan di Solo, awal November lalu. Di hadapan para pengurus inti dan ketua-ketua divisi, Ustadzuna menyampaikan bahwa semua patut bersyukur atas capaian HSI. Sejak dibentuk tahun 2013, HSI terus melakukan pembaruan.

Hasilnya, kini, ratusan ribu santri telah ikut mengambil manfaat, utamanya dalam upaya meluruskan aqidah dengan belajar tauhid. Selama 11 tahun berdiri, Allah 'Azza wa Jalla jua yang memudahkan HSI terus berkembang. Hingga sekarang, Alhamdulillah, HSI telah memiliki 31 divisi yang mewadahi berbagai keperluan para pencari ilmu.

Rapat Program Kerja ke-3

Ketua Panitia Penyelenggara Rapat Program Kerja (Raker) HSI 2025, Akhuna Qodri Abu Hamzah, menyatakan kepada Majalah HSI bahwa Raker kali ini adalah yang ketiga kalinya diselenggarakan, sejak HSI berdiri. Menurut Akhuna Qodri kegiatan ini bertujuan melakukan pembenahan dan sinergi antar divisi di HSI. "Perbaikan demi perbaikan dilakukan HSI agar dapat memberikan pelayanan dakwah secara maksimal," ujarnya.

Akhuna Qodri mengungkapkan bahwa setiap divisi memiliki program kerja dan kegiatan khusus. Di mana,

program tersebut perlu dikemas secara sistematis agar mudah diikuti para penuntut ilmu sesuai dengan minatnya. Sebelum program dijalankan, divisi-divisi lebih dulu menyusunnya dalam sebuah rapat program kerja tahunan. Tahun ini, Rapat Program Kerja HSI 2025 diselenggarakan di Hotel Syariah Lorin, Solo, Jawa Tengah, selama tiga hari, yaitu tanggal 8 hingga 10 November 2024 lalu.

Akhuna Qodri memberikan informasi bahwa selama berlangsung, Raker dihadiri sekitar 54 orang. Di antara yang hadir, ada Ketua Yayasan HSI, Bapak Heru Nur Ihsan, para pengurus inti Yayasan HSI AbdullahRoy, para ketua divisi, dan mereka yang bertugas dalam *steering committee* atau panitia pelaksana. Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M. A. hafizhahullahu ta'ala, selaku pembina yayasan, juga nampak diundang. Beliau hafidzahullah, berkenan menyimak paparan tiap divisi dan bahkan memberikan catatan-catatan perbaikan.

Akhuna Qadri juga menambahkan bahwa para pengurus HSI yang akhwat datang bersama mahramnya. Ini perlakuan khusus karena demikianlah syariat mengatur ketika seorang perempuan bersafar.

Raker HSI tahun ini, memilih tema "Mewujudkan Perubahan Sistemik dan Terukur Menuju Kemajuan Berkelanjutan di Tahun 2030". Menurut Akhuna Qodri, targetnya selama lima tahun ke depan, berbagai program dan kegiatan HSI dapat semakin berkembang secara lebih terukur.

Halaman selanjutnya →



Bedah Program Kerja Lintas Divisi

Presentasi Program Kerja Divisi HSI kali ini, berbeda *dari* tahun-tahun sebelumnya. Raker 2025 tak lagi sekadar rapat kerja terbatas. Dalam dua rapat kerja sebelumnya, setiap divisi membahas berbagai program dan masalah secara bersamaan. Namun pada rapat kerja kali ini, setiap divisi lebih dulu menggelar rapat internal dan membahas semua masalah yang ada. Setelah semua program rampung dan berbagai masalah berhasil diselesaikan, barulah tiap divisi mempersiapkan materi presentasinya.

Perubahan sistem rapat kerja ini merupakan inisiasi Kepala Divisi HRD HSI, Akhuna Krisnaji Sunyoto. Menurutnya, perubahan sistem perlu dilakukan sebagai upaya perbaikan kinerja pengurus HSI agar lebih efektif.

“Tahun ini sangat berbeda. Ketika rapat kerja ke Solo, setiap divisi presentasi program yang sudah bulat. Sehingga jika ada revisi, itu tidak *major*. Konsolidasi sudah dilakukan di keuangan, jadwalnya pun sudah disampaikan,” ungkap Akhuna Krisnaji.

Dengan adanya sistem baru di dalam rapat kerja, tiap divisi nampaknya lebih siap dan fokus dalam memaparkan program-program unggulannya. Kondisi ini berbeda dengan format rapat kerja yang diadopsi HSI sebelumnya, di mana diskusi masalah mendapat porsi besar. “Ada yang bilang itu kurang optimal. Karena hampir 50 persen waktu habis untuk diskusi masalah. Sehingga pulang raker masih ada masalah yang belum selesai,” Akhuna Krisnaji menuturkan. “Dengan sistem baru, ini sangat efektif. Ibarat bumi dan langit karena tidak ada lagi persoalan antardivisi,” Akhuna Krisnaji membeberkan alasan.

Hal ini dibenarkan Ketua Yayasan HSI, Bapak Heru Nur Ihsan. Menurut Pak Ihsan, demikian beliau kerap disapa, sistem baru ini menjadi terobosan yang manfaatnya dirasakan oleh semua divisi. Ditambah lagi, program yang dipresentasikan oleh tiap divisi, masih dapat diberi masukan oleh divisi lain, sehingga makin meminimalisir masalah yang mungkin terjadi di kemudian hari.

“Kemarin itu raker yang benar-benar raker. Hampir sebulan sebelumnya, sudah dipersiapkan matang. Ada diskusi dengan kepala divisi, ada *mentoring*, ada *coaching*, sehingga berbeda rasanya,” Pak Ihsan menyampaikan. “Meski di raker kemarin secara *zhahir* hanya menyampaikan program kerja yang sudah disusun, tetapi sangat baik. Jadi teman-teman selama presentasi, mereka dapat masukan dari divisi lain,” ujar Pak Ihsan menyambung keterangan.

“Namun tetap akan ada monitoring per divisi. Tiap divisi ada *one on one coaching*. Jadi kalau ada kendala, akan dicarikan solusi,” Pak Ihsan menambahkan. “Kami dampingi, seberapa jauh mereka bisa menjalankan dan menghadapi kendala yang terjadi,” imbuhnya kemudian.

Perubahan Sistemik Menuju 2030

Perbaikan demi perbaikan, nampaknya akan terus menjadi konsentrasi utama HSI sebagai *platform* dakwah online. Tak hanya pelayanan sistem yang terus-menerus ditingkatkan, melainkan perubahan perspektif dalam berdakwah juga diperhatikan. HSI kini berfokus agar kegiatan dakwah menjadi rutinitas normal yang dapat dilakukan kapanpun dan di mana pun.

Pengemasan dakwah secara sistematis juga menjadi hal tak kalah penting yang diperhatikan HSI. Pak Ihsan menyebutkan bahwa dalam rapat kerja tahun ini, HSI mengangkat tema yang bertujuan untuk merepresentasikan kegiatan selama enam tahun ke depan. Terlebih lagi, dengan izin Allah ta’ala, HSI telah menapaki satu dasawarsa.

Halaman selanjutnya →

Pak Ihsan menuturkan, “Tema raker tersebut untuk persiapan HSI sudah satu dasawarsa. Dakwah online ini sebuah nikmat tersendiri. Ini bagian dari ikhtiar kami untuk terus berkontribusi dalam dakwah. Sehingga kita bisa memberikan manfaat kepada umat.”

Pak Ihsan juga menyatakan, “Tujuan raker, sebagai wujud ikhtiar yang lebih serius, serta untuk menumbuhkan *bounding* teman-teman antar divisi, saling komunikasi dan kolaborasi.”

Ia menambahkan, “Kalau dilihat dari sekarang ke 2030 itu sekitar enam tahun lagi. Dengan perkembangan teknologi, di tahun 2030 kita melihat akan banyak perbedaan. Sekarang saja sudah ada AI. Setelah pandemi Covid-19 orang bilang new normal, itu betul. Dulu rapat atau belajar yang normal ya *offline*, sekarang rapat dan belajar sudah terbiasa *online*.”

Pak Ihsan berharap perubahan sistemik yang terukur dapat kian memudahkan para santri HSI dalam menuntut ilmu syar’i. Penggunaan Artificial Intelligence (AI) pun sempat menjadi wacana khusus. Hanya saja, saat ini penggunaan AI belum menjadi fokus utama HSI dalam memberikan pelayanan dakwah kepada umat.

“Banyak perubahan dalam pandangan kami, apalagi sekarang adanya AI. Nanti akan ada teknologi baru, kita pernah wacanakan (menggunakan AI) untuk beberapa fitur. Mungkin nantinya akan ada, tapi saat ini di HSI, kami sudah bekerja dengan pertolongan Allah. Jadi sistem-lah yang kami bentuk, di antara wasilah yang Allah berikan,” Pak Ihsan melontarkan penjelasan.

Ladang Amal Jariyah

Rapat kerja yang diselenggarakan HSI, dirancang untuk mengumpulkan para pimpinan divisi. Ada maksud tentunya, di balik bentuk pertemuan yang digagas berkala ini.

“Harapan kami, bisa saling mengenal dan bersinergi antar divisi,” Akhuna Qodri, Ketua Panitia Raker, menyampaikan. “Tidak masing-masing. Bukan sekadar satu orang atau satu divisi saja, melainkan satu tujuan bersama, yaitu akhirat,” tambahnya.

Semangat membenahi HSI agar menjadi wadah bersama penuh manfaat ini juga disampaikan Pak Ihsan. Dikutip dari salah satu sesi Raker, Pak Ihsan menyampaikan, “Sebagai generasi *awwalun*, harapannya kita bisa meninggalkan atsar (jejak, red) untuk orang-orang setelah kita.”

Generasi *awwalun* yang beliau maksud, tentu saja adalah para pengurus yang memang kebanyakan merupakan santri senior. Seperti dari Angkatan 134 atau mereka yang belajar sejak 2013 dan 2014, Angkatan 151-152 yang belajar sejak 2015, atau beberapa angkatan di bawahnya.

Pak Ihsan menyampaikan, “Hendaknya HSI bisa menjadi ladang amal jariyah bagi kita semuanya, di mana pun divisi kita.” Beliau juga mengajak, “Ayo kita tinggalkan atsar yang baik, jejak yang baik, legacy yang baik, warisan yang baik melalui HSI ini.”

“Sehingga program-program yang terus dijalankan orang-orang setelah kita, kemudian dikembangkan oleh orang-orang setelah kita ini, ketika kita berada di alam barzah, kita masih mendapatkan hasanah, kebaikan, pahala,” amanat Pak Ihsan.

Agenda Kolaborasi hingga Ganti Nama

Selama tiga hari Raker, para peserta secara bergantian diberi kesempatan menjabarkan rencana kerja tahun 2025. Masing-masing utusan menampilkan rencana kerja sesuai analisis SWOT yang lazim dikenal sebagai metode praktis memetakan potensi strategis dalam suatu badan, lembaga, atau organisasi.

Ada *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman) yang telah dirumuskan tiap-tiap divisi dan ditampilkan dalam Raker tersebut. Rumusan ini diperlukan sebagai acuan awal mencapai program kerja yang realistis sehingga mudah diwujudkan nantinya.

Majalah merekam beberapa rencana program kerja yang cukup menarik dari Raker HSI 2025. Di antaranya, KBM grup ART yang sempat berencana hijrah ke aplikasi Telegram, Divisi Hifdzul Mutun yang akan berkolaborasi dengan Baitul Quran, Divisi Kibar yang akan berganti nama menjadi Fusha Academy, serta daurah-daurah offline yang digagas berbagai divisi, salah satunya Divisi QITA.

Jangan ketinggalan.. Insyaallah, kejutan-kejutan tersebut, akan diturunkan Majalah HSI dalam Liputan Khusus Raker 2025 (bagian 2) pada Edisi 71. Nantikan laporannya..



Setiap Orang akan Mendapat Jatah Rezekinya

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Allah Ta'ala Memberikan rezeki untuk setiap hamba sesuai dengan kebijaksanaan-Nya

Dalam kehidupan ini setiap muslim harus meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Ta'ala adalah Al-Ghani (Mahakaya) dan Ar-Razzaq (Maha Pemberi rezeki). Keyakinan ini sangat penting karena ia menjadi pondasi kuat dalam menghadapi berbagai keadaan yang kita alami, baik saat mendapatkan kelapangan maupun saat menghadapi kesempitan dalam hal rezeki.

Allah Ta'ala dengan segala kekuasaan-Nya tidak membutuhkan makhluk, sementara makhluk senantiasa membutuhkan Allah Ta'ala dalam segala hal, termasuk rezeki. Allah Ta'ala memberikan rezeki kepada seluruh makhluk-Nya dengan penuh kebijaksanaan, sesuai dengan hal yang terbaik bagi mereka.

Sebagai hamba Allah Ta'ala, kita harus meyakini bahwa rezeki tidak pernah lepas dari ketentuan dan kehendak-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang hidup di dunia ini yang Allah biarkan tanpa rezeki, bahkan seekor semut kecil yang hidup di bawah tanah sekalipun mendapatkan rezekinya dari Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)." (QS. Hud: 6)

Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan maksud dari ayat di atas, "Allah Ta'ala telah memberitahukan bahwa Dia menjamin rezeki bagi semua makhluk yang ada di bumi, baik yang kecil maupun yang besar, yang hidup di laut maupun di darat. Dia juga mengetahui tempat tinggalnya dan tempat penyimpanannya. Dia mengetahui tempat akhirnya di muka bumi dan di tempat kembalinya, misalnya sarang yang merupakan tempat tinggalnya." (Tafsir Ibnu Katsir, 4:364)

Kita memahami dari ayat ini bahwa Allah Ta'ala memberikan kepastian untuk menjamin rezeki setiap makhluk di muka bumi. Allah Ta'ala mengetahui di mana rezeki kita berada dan kapan kita akan mendapatkannya. Selain itu, Allah Ta'ala memberikan rezeki dengan kebijaksanaan-Nya. Allah Ta'ala mengetahui kebutuhan setiap makhluk dan memberikan hal yang terbaik bagi mereka. Allah Ta'ala berfirman,

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Allah melapangkan rezeki bagi siapa pun yang Dia kehendaki dan menyempitkannya (bagi siapa pun yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-'Ankabut: 62)

Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan maksud dari ayat ini, "Dan sesungguhnya Dia adalah Sang Pencipta dan Pemberi rezeki bagi hamba-hamba-Nya. Dia yang menetapkan ajal mereka, perbedaan umur mereka, dan perbedaan rezeki mereka. Dia membedakan di antara mereka: ada yang kaya dan ada yang miskin. Dia Maha Mengetahui yang terbaik bagi mereka, serta siapa yang berhak mendapatkan kekayaan dan siapa yang berhak menghadapi kemiskinan." (Tafsir Ibnu Katsir, 6:264)

Oleh sebab itu, hendaklah kita meyakini bahwa kelapangan dan kesempitan rezeki adalah kehendak Allah Ta'ala, yang pastinya berdasarkan kebijaksanaan-Nya. Allah Ta'ala memberi seseorang rezeki berupa harta yang banyak untuk mengujinya dalam penggunaan harta tersebut. Terkadang Allah menyempitkan rezeki seseorang agar ia lebih mendekat kepada-Nya dan lebih menghargai nikmat yang ia miliki meskipun terlihat kecil di mata manusia.

Halaman selanjutnya →

Jangan Batasi Rezeki Hanya pada Harta!

Di antara hal yang salah dalam pola pikir sebagian kita yaitu membatasi makna rezeki hanya pada harta atau uang saja, padahal rezeki dari Allah Ta'ala mencakup banyak hal lain yang kadang jauh lebih berharga daripada harta. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengingatkan kita tentang nikmat-nikmat yang seringkali kita lupakan dalam kehidupan sehari-hari,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ
عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Barang siapa di antara kalian yang berpagi-pagi dalam keadaan aman di tempat tinggalnya, sehat badannya, dan memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah-olah dia telah mendapatkan dunia seisinya.” (HR. Tirmidzi no. 2346)

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan bahwa kesehatan, keamanan, ketersediaan makanan sehari-hari adalah rezeki yang sangat besar dari Allah Ta'ala. Banyak orang yang memiliki harta melimpah, tetapi tidak memiliki kesehatan atau tidak merasakan keamanan, sehingga mereka tidak bisa menikmati kekayaannya. Sebaliknya, orang yang hidup sederhana, tetapi badannya sehat dan dia berada dalam kondisi yang aman, akan merasa bahagia dan cukup.

Selain kesehatan, keimanan yang kuat, ilmu yang bermanfaat, serta keluarga yang saling menyayangi dan teman-teman yang shalih adalah bagian dari rezeki yang sangat berharga. Nikmat ini mungkin tidak selalu terlihat, tetapi pengaruhnya sangat besar bagi kebahagiaan kita di dunia dan akhirat.

Mari kita lihat bagaimana pentingnya nikmat-nikmat tersebut untuk kebahagiaan kita di dunia dan akhirat!

- Iman yang kuat adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Iman yang kuat adalah bentuk rezeki yang menjaga seseorang tetap teguh di jalan Allah Ta'ala, terutama saat menghadapi ujian dan cobaan hidup. Ketika iman seseorang kuat, ia akan selalu merasa tenang dan yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya adalah bagian dari ketetapan Allah Ta'ala yang pasti itu adalah yang terbaik untuknya.
- Iman yang kuat memberikan ketenangan batin dan keyakinan yang teguh, yang membuat seseorang selalu optimis dan berserah diri kepada Allah Ta'ala. Tanpa iman, seseorang bisa saja kehilangan arah, meskipun ia memiliki segala hal yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, keimanan menjadi rezeki paling penting yang lebih penting dari apa pun di dunia ini.
- Ilmu yang bermanfaat tidak hanya dilihat sebagai pengetahuan semata, tetapi juga sebagai cahaya yang menerangi kehidupan seseorang. Dengan

cahaya tersebut, baik itu ilmu agama maupun ilmu duniawi, seseorang akan terbimbing dalam menjalani kehidupan dengan cara yang benar dan diridhai Allah. Selain itu, orang yang berilmu tidak hanya mendapatkan manfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga dapat menyebarkan manfaat tersebut kepada orang lain, sehingga keberkahan dari ilmunya terus mengalir. Dengan demikian, memperoleh ilmu yang bermanfaat adalah salah satu bentuk rezeki yang sangat bernilai.

- Keluarga yang dipenuhi kasih sayang adalah salah satu anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada seorang hamba. Dalam keluarga yang harmonis, seseorang akan merasakan kebahagiaan, kenyamanan, dan dukungan yang tak ternilai harganya. Keluarga yang saling menyayangi tidak hanya memberikan kebahagiaan dunia, tetapi juga menjadi sumber pahala dan keberkahan di akhirat. Ketika anggota keluarga saling mendukung dalam kebaikan, mereka akan bersama-sama berusaha mencapai keridhaan Allah Ta'ala. Anak-anak yang berbakti, orang tua yang penuh perhatian, serta hubungan yang dilandasi cinta karena Allah Ta'ala adalah bentuk rezeki yang sangat berharga dan tidak bisa dibandingkan dengan harta benda apa pun di dunia ini.
- Teman-teman yang shalih adalah salah satu bentuk rezeki yang sering kali kita lupakan. Dengan memiliki teman yang senantiasa mengingatkan dalam kebaikan dan mencegah kita dari keburukan, kita telah mendapatkan sebuah nikmat yang sangat besar dari Allah Ta'ala. Teman-teman yang shalih akan mengajak kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, menjaga kita dari perbuatan dosa, serta mendorong kita untuk beramal shalih. Ketika kita dikelilingi oleh teman-teman yang baik, hidup kita akan lebih terarah, dan kita akan merasa lebih mudah untuk terus berada di jalan yang lurus hingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ketetapan Allah Ta'ala dalam kesulitan dan kelapangan ekonomi

Ada kalanya Allah Ta'ala menguji hamba-Nya dengan kesempitan ekonomi. Jika hal tersebut terjadi, seorang muslim harus meyakini bahwa setiap kesulitan adalah bagian dari takdir Allah Ta'ala yang mengandung hikmah dan kebijaksanaan dari-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155)

Halaman selanjutnya →

Dalam menghadapi kesulitan, seorang muslim harus bersabar dan bertawakal kepada Allah Ta’ala. Kesempitan ekonomi bukanlah tanda bahwa Allah Ta’ala tidak menyayangi hamba-Nya. Sebaliknya, kesulitan tersebut merupakan ujian agar hamba-Nya mendekat kepada-Nya. Apakah mereka akan bersabar dan tetap berusaha dengan cara yang halal, ataukah mereka akan putus asa dan mengambil jalan yang tidak diridhai Allah Ta’ala? Satu hal penting yang perlu diingat oleh setiap muslim, bahwa banyak di antara orang shalih terdahulu yang juga merasakan kemiskinan, mulai dari para nabi dan rasul ‘alaihimussalam, hingga para sahabat radhiyallahu ‘anhum. Merekalah teladan bagi setiap muslim dalam menghadapi kemiskinan agar ujian kemiskinan tersebut dapat dilalui dengan selamat.

Bukan hanya kemiskinan, kekayaan pun juga merupakan ujian dari Allah Ta’ala. Jika kemiskinan merupakan ujian kesabaran dan tawakal, maka kekayaan adalah ujian kesyukuran dan kedermawanan. Dalam kelapangan tersebut, apakah mereka akan bersyukur atas nikmat yang diberikan dan mau berbagi dengan orang lain, ataukah mereka akan menjadi sombong dan pelit?

Kaya Hati adalah Hakikat Kekayaan

Kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh banyaknya harta, tetapi oleh kayanya hati. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan hati.” (HR. Bukhari no. 6446)

Ibnu Hajar rahimahullah berkata, “Orang yang memiliki sifat kaya hati adalah orang yang merasa puas dengan pemberian Allah kepadanya. Dia tidak tamak untuk mendapat tambahan atas pemberian tersebut tanpa adanya kebutuhan. Dia tidak mendesak dalam meminta dan tidak bersikeras dalam memohon. Ia ridha dengan takdir Allah Ta’ala untuknya, sehingga ia selalu merasa seolah-olah memiliki segalanya. Sebaliknya, orang yang miskin hatinya adalah orang yang tidak pernah puas dengan pemberian Allah Ta’ala kepadanya. Ia selalu mencari tambahan dengan berbagai cara. Ketika dia tidak mendapatkan keinginannya, ia merasa sedih dan kecewa, sehingga seolah-olah ia miskin meskipun memiliki harta karena ia tidak merasa cukup dengan rezeki yang diberikan kepadanya dan seolah-olah ia tidak tercukupi.” (*Fathul Bari*, 11:272)

Orang yang kaya hatinya adalah orang yang selalu merasa cukup dengan segala karunia dari Allah Ta’ala untuknya, senantiasa bersyukur dalam segala keadaan, dan tidak mudah iri kepada orang lain. Mereka merasakan ketenangan dan kebahagiaan sejati karena mereka memahami bahwa kebahagiaan hakiki bukan terletak pada harta benda, tetapi pada hati yang selalu merasa cukup dan berserah diri kepada Allah Ta’ala.

Referensi:

- *Tafsir Ibnu Katsir*. Ibnu Katsir. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan At-Tirmidzi*. Imam At-Tirmidzi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Al-Bukhari*. Imam Al-Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Fathul Bari*. Ibnu Hajar. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Tetap Berbagi meski Sedikit

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Dian Soekotjo

Dari harta sebesar 1 milyar rupiah, Pak Ali mengeluarkan zakat mal sebesar 25 juta rupiah. Dari uang tabungan, Pak Ahmad rajin bersedekah. Hari ke hari, Bu Fatimah berbelanja, baik untuk sekadar menyediakan makanan bagi keluarga, maupun untuk stok dagang gamis yang ditekuninya. Tiga gambaran ini adalah ilustrasi fondasi ekonomi dalam Islam, yang intinya adalah kegiatan berbagi.

Sebagaimana hukum amaliah pada umumnya, aktivitas ekonomi Islam juga terbagi dalam tingkatan-tingkatan. Di tataran wajib, umat mengenal zakat, yaitu ketika seorang muslim memiliki harta mencapai nisab dan telah mencukupi haul, maka dia wajib mengeluarkan zakat 2,5%. Potongan harta tersebut, harus disalurkan kepada mustahiq zakat. Berikutnya, ada sedekah. Meski tergolong amalan sunnah, setidaknya sedekah telah dikenal luas keutamaannya oleh kaum muslimin. Kemudian selain dua tadi, ada aktivitas yang pada dasarnya sekadar mubah, tetapi memberi efek signifikan bagi ekonomi umat, yaitu belanja.

Islam, yang oleh sebagian musuhnya dilabeli agama penuh kekangan dan banyak aturan, nyatanya menampilkan fakta yang bertolak belakang. Ketika ekonom dunia masih rebutan mengklaim strategi paling pas membangun perekonomian masyarakat,^[1] jauh hari Islam hadir dengan tatanan yang solid, realistis, dan implementatif. Aktivitas maliah dalam Islam tersaji sebagai konsep yang mudah diamalkan hingga oleh kaum akar rumput. Tanpa perincian berliku, muslimin dengan mudah mengamalkan aktivitas sederhana seperti berzakat, bersedekah, dan berbelanja yang jelas secara masif memengaruhi perputaran ekonomi.

Makna Kemiskinan

Islam menanamkan nilai-nilai *qanaah* dan syukur di dada setiap pemeluknya. Bahwa perbendaharaan dunia takkan ada habisnya untuk dikejar, adalah norma pijakan. Iman dan kekayaan hati menjadi unsur penting dalam kehidupan muslimin. Selain itu, kekayaan hati dinilai mulia jauh di atas kekayaan harta.

Kendati demikian, Islam sebagai agama yang memahami kehidupan manusia, mengakui *sunnatullah* adanya kaya dan miskin berdasarkan tolok ukur harta. Dalam Al-Quran dan hadits, kita tentu akrab dengan istilah *fakir* dan *miskin*. Para ulama memberikan batasan ilmiah tentang keduanya. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan hidup adalah patokan utama pengategorian.^[2] Konsekuensinya, seseorang dalam kelompok fakir atau miskin akan menjadi bagian di antara delapan golongan penerima zakat. Allah Ta'ala berfirman,

نَا الصَّدَقَاتِ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ
عَلَيْهَا وَالْمَوْلَقَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْعَارِمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ السَّبِيلَ فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 60)

Kemiskinan dalam Angka

Pemerintah kita menggunakan ukuran Garis Kemiskinan (GK) atau Poverty Line. Dengan GK, rakyat akan dikelaskan dalam kemiskinan atau tidak. Standardisasi tersebut digunakan negara sebagai patokan merancang strategi ekonomi guna meminimalisir jumlah penduduk yang hidup di bawah Garis Kemiskinan.

Secara umum, standar GK Internasional yang ditetapkan oleh Bank Dunia lebih tinggi dibandingkan standar GK Nasional yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Realitas ini melegitimasi Bank Dunia mendorong Indonesia menaikkan standar GK tahun 2024 agar data statistik lebih mendekati kondisi riil.

[Halaman selanjutnya →](#)



Dengan menggunakan paritas daya beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP),^[4] BPS menetapkan bahwa jika seseorang hanya menghabiskan Rp535.547 per bulan untuk kebutuhan hidup, maka dia masuk kategori miskin. Idealnya, mengacu ukuran kesepakatan dunia tadi, kebutuhan hidup yang terpenuhi secara layak akan menghabiskan nominal lebih dari standar tersebut. Ini baru hitungan per kapita. Jika diasumsikan bahwa satu keluarga terdiri atas empat hingga lima orang, jumlah konsumsi satu keluarga harusnya lebih dari Rp2.786.415 per bulan.^[5]

Pemerataan Kesejahteraan juga Masalah Global

Isu kemiskinan bukan hanya tentang perjuangan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ekonom dunia ternyata sepakat mengangkat satu faktor penting, yaitu pemerataan kesejahteraan. Jika jurang terlalu menganga antara si kaya dan si miskin, ketimpangan sosial akan tampil nyata. Pemerataan kesejahteraan dinilai masih menjadi tantangan besar bagi 60% responden global dalam Pew Research Center (PRC 2014). Negara adidaya seperti Amerika Serikat sekalipun perlu mati-matian menghadapi tantangan tersebut.^[6] Pemerataan kesejahteraan sendiri diukur dari berbagai aspek, mulai dari pemerataan pendapatan, kekayaan, jumlah konsumsi barang kebutuhan hidup, akses tempat tinggal, akses pendidikan, hingga akses kesehatan.^[7]

Beban Kemiskinan yang Ditanggung Bersama

Jika kembali pada rel Islam, prinsip seputar uang bukan selalu berkisar pada nominal, tetapi ada tuntunan empati dan janji ukhrawi. Islam, sebagai agama yang komprehensif, mendidik umatnya untuk memandang harta bukan sebagai deretan angka semata. Nurani kemanusiaan seorang hamba juga diketuk dan dipandu untuk meyakini janji-janji Allah Ta'ala bagi hamba-Nya yang mengeluarkan harta di jalan-Nya. Inilah pangkal solusi untuk pemerataan kesejahteraan.

Mari lihat konsep ibadah maliah yang diajarkan Islam, yang sebenarnya memberi pengaruh sangat krusial andai diamalkan secara kafah oleh umatnya.

1. Wajibnya zakat

Kalau saja zakat ditunaikan oleh kaum muslimin sesuai dengan panduan syariat, tampaknya masalah-masalah ekonomi selesai sudah. Katakanlah seseorang mengeluarkan 2,5% zakat dari hartanya tanpa menilai dirinya merugi sebab kehilangan sekian harta. Sebaliknya, dia memandang sisa 97,5% harta

yang masih dalam genggamannya sebagai nikmat sangat besar dari Allah untuknya.

Toh besaran 2,5% yang dikeluarkan hanya dihitung dari harta tertentu yang memang masuk kriteria wajib zakat. Adapun harta lain, seperti rumah tinggal atau kendaraan pribadi sehari-hari, tidak perlu dihitung nilai zakatnya. Motivasi terbesarnya haruslah demi meraih ridha Allah Ta'ala dan mengamalkan sebanyak mungkin kebaikan di dunia sesuai perintah-Nya.

Allah Ta'ala memahami tabiat manusia yang memiliki keterikatan hati dengan harta. Tatkala setan membisik di dada manusia agar ragu untuk beramal shalih dengan hartanya, Allah Ta'ala justru menguatkan hati para hamba agar tak takut untuk menyalurkan harta di jalan-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedangkan Allah menjadikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 268)

Andai seorang muslim, yang diberi kekayaan melimpah oleh Allah Ta'ala, katakanlah sebesar 1 milyar rupiah, masih saja meratapi 25 juta rupiah zakat yang wajib dia keluarkan, lantas di manakah jiwa sejati seorang muslim yang harusnya terpatrit dalam dadanya?

Semangat untuk menunaikan zakat yang sejatinya merupakan bagian dari rukun Islam, rasa syukur atas harta yang dimiliki, dan rasa empati terhadap sesama muslim adalah nilai-nilai yang kerap digaungkan para da'i agar dipegang teguh oleh umat ini. Dari permissalan di atas, alih-alih meratapi 25 juta rupiah yang harus dilepaskan, muslim sejati baiknya lebih berfokus pada 975 juta rupiah yang masih ada di genggamannya. Ratusan juta rupiah itu tidak serta-merta keluar dari kucuran keringatnya, melainkan dia peroleh atas rezeki dan kemurahan dari Allah Ta'ala. Ingatlah, Allah 'Azza wa Jalla akan sangat mampu menyalurkan ratusan juta rupiah itu dalam sekejap, dengan cara yang mungkin tak pernah dia bayangkan.^[8]

Halaman selanjutnya →

2. Disunnahkannya sedekah

Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Fajr ayat 20, salah satu sifat buruk manusia adalah terlampau mencintai harta, padahal banyak sekali ladang pahala berkaitan dengan harta. Salah satunya adalah sedekah. Oleh sebab itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menutup pintu waswas dari hati kaum muslimin melalui sabdanya,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

“Sedekah itu tidak akan mengurangi harta.” (HR. Muslim no. 2558)

Secara hitung-hitungan kasat mata, harta memang tampak berkurang setelah sedekah dikeluarkan. Akan tetapi, sejatinya harta itu justru berkembang melalui keberkahan yang mengalir di dalamnya. Ada bahaya yang terhindarkan dari si pemilik harta dengan sebab sedekah yang dia tunaikan, juga pahala berlipat ganda yang disediakan oleh Allah Ta’ala untuknya di akhirat. ^[9]

Muslimin tentu mengenal salah seorang sahabat yang masyhur dengan kekayaannya yang tak kunjung habis. Dialah Utsman bin Affan radhiyallahu ‘anh. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Utsman menyumbang perbekalan untuk pasukan Perang Tabuk sebanyak 1.000 dinar emas atau setara 3,5 miliar rupiah masa sekarang, dan 300 ekor unta yang kira-kira sepadan dengan 13,5 miliar rupiah. ^[10] Perputaran uang di jalan kebajikan, dari sosok kaya raya seperti Utsman, tentu tidak terbatas pada peristiwa Perang Tabuk itu saja, melainkan pada zakat dan sedekahnya yang lain. Masyaallah, bayangkanlah jika orang-orang kaya di tengah kaum muslimin sedermawan Utsman, betapa banyak himpitan ekonomi yang akan terangkat dari pundak kaum muslimin pra-sejahtera hari ini. Terlebih lagi di tengah resesi ekonomi yang merata di seluruh negeri. Berapa banyak kiranya orang kelaparan yang bisa dikenyangkan. Berapa banyak kiranya kesulitan yang bisa ditepikan. Wallahul Musta’an.

3. Aktivitas mubah yang berpahala

Kaidah ushul menyebutkan,

الْمُبَاحَاتُ تَنْقَلِبُ بِالنِّيَّاتِ إِلَى عِبَادَاتٍ

“Aktivitas yang mubah bisa berubah, dengan adanya niat, menjadi ibadah.” ^[11]

Aktivitas harian, yang pada dasarnya mubah, bisa menjadi sumber pahala jika diniatkan sebagai amal shalih. ^[12] Berbelanja, misalnya. Jika kita membeli barang dari seorang pedagang muslim dengan niat membantu agar barang dagangannya laris sehingga dia bisa membawa pulang uang untuk menafkahi keluarganya, maka kegiatan berbelanja tersebut insyaallah akan bernilai pahala.

Bagaimana jika kita ingin membantu seorang muslim dengan membeli dagangannya, padahal kita tidak membutuhkan barang tersebut? Di satu sisi, dia mungkin enggan menerima uang yang hanya diberi sebagai sedekah. Maka membeli barang dagangannya, lalu menghadiahkan atau menyedekahkan barang tersebut ke orang lain, bisa menjadi solusi.

Misalnya kita membeli sepuluh ikat sayur kangkung dari seorang pedagang di pasar. Kita bisa memasaknya dua ikat untuk keluarga di rumah, lalu delapan ikat sisanya dihadiahkan ke tetangga. Dari satu aktivitas ini saja insyaallah kita akan mendapat dua pahala, yaitu pahala melariskan dagangan si penjual tadi dan pahala memberi hadiah kepada tetangga. Hadiah itu kita berikan supaya kangkung tidak busuk percuma jika hanya kita simpan di kulkas. Selain itu, kita niatkan memberi kangkung ke tetangga sebagai pengamalan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam,

تَهَادُوا تَحَابُوا

“Hendaknya kalian saling memberi hadiah, supaya kalian saling menyayangi.” (HR. Al-Bukhari di *Al-Adabul Mufrad* no. 594)

4. Dianjurkannya memberi makan

Tiga kebutuhan utama manusia meliputi pangan, sandang, dan papan. Dari ketiganya, kebutuhan pangan adalah yang paling krusial. Manusia masih bisa memakai baju lusuh bertahun-tahun, tetapi sulit baginya bertahan beberapa hari tanpa makanan. Manusia bisa saja tidur di rumah yang sempit, tetapi sulit baginya untuk beraktivitas normal tanpa asupan makanan yang memadai.

Sekali lagi, ini menunjukkan kebenaran risalah nubuwwah. Sebagaimana terlihat bahwa nasihat yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, sewaktu awal kedatangan beliau di Madinah, adalah,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأُطْعِمُوا الطَّعَامَ،
وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامَ،
تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

“Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berilah makanan, sambunglah silaturahmi, dan dirikanlah shalat malam ketika orang-orang tertidur lelap, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.” (HR. Ibnu Majah no. 3251)

Halaman selanjutnya →

Pada awal hijrah ke Madinah, banyak kalangan Muhajirin datang sekadar berbekal baju yang melekat di badan. Mereka rela meninggalkan harta di Makkah, demi menyelamatkan agamanya. Wajar jika akhirnya kesempatan tersebut membuat mereka tidak mudah memenuhi kebutuhan dasar. Salah satunya adalah kebutuhan makanan. Nasihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk memberi makan berfungsi untuk menjaga agar jangan sampai ada kaum muslimin yang kelaparan. Orang yang memiliki makanan berlebih dianjurkan untuk memberi kepada orang yang tak memilikinya.

Sebagaimana disinggung pada awal rubrik ini, pemerataan kesejahteraan adalah momok yang datang berbarengan bersama kemiskinan. Dalam kondisi nyata, betapa kerapnya kita menemui sekelompok orang yang duduk bersandar sambil mengelus-elus perutnya yang “hampir meledak” akibat kekenyangan, sementara di tempat lain, kontras, beberapa orang tengah mengais-ngais sampah di tepian jalan, berharap ada sisa makanan yang bisa mereka makan.

Sepintas, tidak ada yang salah pada kelompok pertama tadi karena mereka makan dari uang mereka sendiri. Kendati demikian, andai mereka mau berempati sedikit saja, alokasi uang untuk membeli hamparan makanan di hadapannya sebenarnya bisa dialihkan sebagian untuk orang-orang yang sama sekali tak punya uang meski untuk membeli sebutir beras.

Semoga kita terlindung dari keserakahan yang demikian. Bisa jadi, sebuah porsi besar akibat seseorang kalap mata untuk menelan semua, ternyata cukup untuk porsi makan dua orang. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ، وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةِ، وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ

“Makanan untuk satu orang cukup untuk dua orang. Makanan dua orang cukup untuk empat orang. Makanan empat orang cukup untuk delapan orang.” (HR. Abdurrazzaq di Al-Mushannaf no. 20614)

Maksudnya, makanan yang memuaskan dua orang sebenarnya cukup untuk dimakan tiga orang; demikian seterusnya. Memuaskan nafsu jelas tidak sama dengan memenuhi kebutuhan. Terkadang, sebenarnya kita sudah tercukupi dengan jumlah tertentu, tetapi nafsu makan yang tak terkendali memacu kita untuk makan lagi dan lagi. Abu Hazim berkata, “Wahai Anak Adam, jika sesuatu yang sudah cukup itu tidak memuaskanmu, maka tidak akan ada sesuatu yang mampu membuatmu puas.”^[13]

Mengambil makanan sebanyak keinginan, padahal belum tentu sanggup menghabiskan seluruhnya, kadung menjadi gaya hidup sebagian orang. Persepsi

bahwa makanan itu dibeli dengan uang sendiri membuatnya merasa tak bersalah membuang makanan setelah tak sanggup menghabiskan.

Ironisnya, ada dampak negatif lain bermula dari sana. Emisi gas karbon yang meningkat, akibat sampah makanan tak terkelola, menjadi pekerjaan rumah tersendiri. Sudah timpang pada masalah pemenuhan kebutuhan pangan, masih lahir lagi masalah lain yaitu perkara lingkungan. Indonesia, yang umat muslimnya mencapai 87% dari total populasi nasional,^[14] menempati urutan teratas di Asia Tenggara dan urutan kedua di dunia, sebagai negara penghasil sampah makanan terbanyak. Dalam setahun, masyarakat Indonesia membuang 20,23 juta ton sampah makanan. Jika sampah tersebut “diuangkan”, nilainya setara dengan potensi kerugian negara sebesar 219 triliun rupiah.^[15]

Mudah-mudahan kita tergolong muslim yang terpuji, yang makan sesuai kebutuhan dan tidak membiarkan tetangganya kelaparan. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ، وَجَارُهُ جَائِعٌ

“Seseorang tidaklah disebut mukmin, jika dia kenyang padahal tetangganya kelaparan.” (HR. Al-Bukhari di Al-Adabul Mufrad no. 112)

Siapa Pun Bisa Turut Serta

“Memberi” acapkali diidentikkan dengan keberlimpahan. Analogi umum yang berlaku: kaum berlimpahlah yang kuasa berbagi. Namun, Islam jauh lebih istimewa. Islam justru menunjukkan bahwa siapa pun bisa memberi. Sesuai kemampuannya, seseorang dapat berbagi dan meringankan beban orang lain.

Si kaya yang jumlah hartanya di atas nishab, bisa berzakat, bersedekah, berwakaf, dan sebagainya. Orang yang hidupnya pas-pasan tetapi masih mungkin berbagi, ternyata juga bisa meraih pahala lewat sedekah, seberapa kecil pun nominalnya. Seseorang dengan kondisi yang lebih minimal masih mungkin berbagi makanan ala kadarnya kepada tetangga yang jauh kurang keadaannya. Siapa pun bisa bersumbangsih meringankan beban orang lain.

Ingatkah kita sewaktu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam membuka kesempatan bagi kaum muslimin untuk menambah perbekalan Jaisyul ‘Usrah? Kondisi saat itu tergambar di Surah At-Taubah ayat 79. Allah Ta’ala berfirman,

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Halaman selanjutnya →

Surah tersebut turun berkenaan dengan ledakan kaum munafikin yang berkata, “Abdurrahman bin Auf dan Ashim bin Adi menyumbangkan hartanya karena riya’. Kalau Ibnu Aqil, Allah tidak butuh dengan satu *sha’* kurma sumbangannya itu.”

Tatkala itu, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tengah memotivasi umat untuk bersedekah demi membekali pasukan muslimin menuju Perang Tabuk. Abdurrahman bin Auf datang dengan 4.000 dinar yang adalah separuh harta kekayaannya. Datang pula Ashim bin Adi menyumbangkan 300 *wasaq tamr* (kurma kering), di mana satu *wasaq tamr* setara harga satu ekor unta. Kemudian Abu Uqail, seorang lelaki Anshar, datang menyumbang satu *sha’ tamr*, padahal dia hanya punya dua *sha’ tamr* di rumahnya.^[16]

Satu *sha’* sepadan dengan 4 *mud*; satu *mud* adalah ukuran takaran yang setara cakupan penuh dua telapak tangan lelaki dewasa. Dengan demikian, satu *sha’ tamr* dari Abu Uqail jauh dari jumlah cukup untuk membekali suatu pasukan perang. Namun, Allah Ta’ala membela hamba-Nya yang bersedekah demi meraih pahala. Besar atau kecil jumlah sedekah tersebut tidaklah dilihat semata dari nilainya, melainkan dari keikhlasan empunya harta. Seorang Abu Uqail hanya memiliki dua *sha’ tamr*, tetapi dia menyedekahkan separuhnya sehingga tak ada yang tersisa baginya dan keluarga selain hanya satu *sha’*.^[17] Bukankah ini gambaran kokohnya iman?

Penutup

Ikhwati fiddin rahimakumullah, sedemikian kayanya panduan dalam agama kita yang mulia ini. Kita dipandu bukan hanya perihal ibadah jasadi, seperti shalat, puasa, haji, atau menutup aurat. Namun, kita diberi petunjuk yang jelas dalam berbagai hal, tak terkecuali perkara harta. Mulai dari tataran konsep, kita diberi fondasi cara berpikir yang benar. Sampai pada tataran penerapan pun, kita dibekali perincian fikih dengan segala standar dan kalkulasinya. Maha Benar Allah Al-Lathif atas syariat-Nya yang begitu rinci dan sesuai kebutuhan manusia.

Bukan syariat Islam ini yang sempit. Mungkin kitalah yang kurang mempelajarinya, sehingga kita berjalan tanpa arah bagai orang yang pandangannya tertutup kain hitam. Semoga Allah Ta’ala memberi hidayah kepada kita semua.

[1] Teori ekonomi yang beragam diterjemahkan dari kenyataan yang dilihat dari asumsi teoritis seorang ekonom, dengan turut melihat aspek politik, sosial, dan realita ekonomi masyarakat pada saat itu. Sebuah teori ekonomi dinilai tepat untuk diterapkan jika mengikutsertakan pertimbangan psikologi manusia, efisiensi, hierarki sosial, dan faktor-faktor lain yang menjadi variabel penentu dalam ekonomi. (Richard D. Wolff and Stephen A. Resnick dalam *Dueling Economics: A Tale of Three Theories*, diakses di <https://www.bls.gov/opub/mlr/2014/book-review/dueling-economics-a-tale-of-three-theories.htm#:~:text=Contending%20Economic%20Theories%3A%20Neoclassical%2C%20Keynesian%2C%20and%20Marxian>)

[2] Para ulama berbeda pendapat tentang definisi *fakir* dan *miskin*. Ringkasnya, *fakir* dan *miskin* merupakan ungkapan untuk menunjukkan kondisi seseorang yang memerlukan bantuan finansial dan kondisinya lemah. Orang fakir adalah orang yang benar-benar sangat memerlukan bantuan finansial karena dia telah berusaha bekerja tetapi hasilnya belum cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Adapun orang miskin adalah orang yang kondisinya benar-benar terbatas sehingga dia tidak mampu mencari nafkah. (Lihat *Tafsir Al-Baghawi*, 4:62)

[3] Ringkasan Kebijakan: Pengukuran Angka Kemiskinan (Standar Gobl vs Nasional), TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan), diunduh dari <https://kms.tnp2k.go.id/?p=fstream-pdf&fid=245&bid=242#:~:text=nasional%20adalah%20Rp1.165.241%20per,di%20bawah%20rata%20rata%20nasional>.

[4] Miskin Menurut Siapa? Solusi Menaikkan Garis Kemiskinan Indonesia, SMERU Research Institute, 24 Mei 2023, diunduh dari <https://smeru.or.id/id/article-id/miskin-menurut-siapa-solusi-menaikkan-garis-kemiskinan-indonesia>

[5] Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 Turun Menjadi 9,03 Persen, Badan Pusat Statistik, 1 Juli 2024, diunduh dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen.html>

[6] *Causes and Consequences of Income Inequality: A Global Perspective*, Era Dabla-Norris dkk, Juni 2015, IMF Staff Discussion Note, diunduh dari <https://www.imf.org/external/pubs/ft/sdn/2015/sdn1513.pdf>

[7] *The Relationship Between Poverty and Inequality: Concepts and Measurement*, Lin Yang, November 2017, The London School of Economics and Political Science, London, diunduh dari <https://sticerd.lse.ac.uk/dps/case/cp/casepaper205.pdf>

Halaman selanjutnya →

[8] Kejadian terbaru di Los Angeles, Amerika Serikat, mengejutkan banyak orang karena area perumahan mewah di sana habis tak bersisa akibat kebakaran hutan. Tidak pernah terbayangkan bagi mereka bahwa hunian kebanggaan yang nilainya di membelalakkan mata itu berubah menjadi abu dalam semalam (lihat <https://www.latimes.com/california/story/2025-01-07/pacific-palisades-fire-winds-overnight>). Kendati tidak ada sangkut pautnya dengan masalah zakat, ini adalah pelajaran berharga bahwa harta dapat hangus tanpa terduga. Sepandai-pandainya manusia menjaga hartanya, kuasa Allah tetaplah mutlak di atas segala usaha makhluk. Hanya Allah satu-satunya yang dapat memberi keberkahan dan penjagaan atas harta hamba-Nya.

[9] Lihat Syarhus Suyuthi ‘ala Muslim, 5:522.

[10] Lihat Fathul Bari li Ibni Hajar, 7:54.

[11] Taisir Ushulil Fiqhi lil Muftadi’in, 5:6.

[12] Ibid.

[13] Syarh Al-Bukhari li Ibni Batthal, 9:471.

[14] Indonesia Menduduki Peringkat Kedua dengan Populasi Muslim Terbanyak di Dunia, 28 Mei 2024, diunduh dari <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-menduduki-peringkat-kedua-dengan-populasi-muslim-terbanyak-di-dunia-HP1S0>

[15] Indonesia Hasilkan 20 Juta Ton Sampah Makanan Tiap Tahun, IGC Usung Gastronomi Berkelanjutan, 20 Juni 2024, Kompas.Com, diunduh dari <https://www.kompas.com/food/read/2024/06/20/075758075/indonesia-hasilkan-20-juta-ton-sampah-makanan-tiap-tahun-igc-usung>

[16] Lihat Tafsir As-Sam’ani, 2:332.

[17] Satu sha’ tamr kurang lebih setara dengan 3 kg. Lihat fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz di <https://binbaz.org.sa/fatwas/9263>

Referensi:

- Ad-Dibaj ‘ala Shahihi Muslim Ibn Al-Hajjaj (Syarhus Suyuthi ‘ala Muslim). Jalaluddin As-Suyuthi. Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah
- Al-Adabul Mufrad. Al-Imam Al-Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Fathul Bari li Ibni Hajar. Al-Imam Ibnu Hajar. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Miqdarush Sha’ fi Zakatil Fithri bil Kilu. Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz. <https://binbaz.org.sa/fatwas/9263/>
- Syarh Al-Bukhari li Ibni Batthal. Al-Imam Ibnu Baththal. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir Al-Baghawi. Al-Imam Al-Baghawi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir As-Sam’ani. Al-Imam As-Sam’ani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.\
- Taisir Ushulil Fiqhi lil Muftadi’in. Muhammad bin Hasan Abdil Ghaffar. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Causes and Consequences of Income Inequality: A Global Perspective, Era Dabla-Norris, Era Dabla-Norris, Kalpana Kochhar, Nujin Suphaphiphat, Frantisek Ricka, dan Evridiki Tsounta, Juni 2015, IMF Staff Discussion Note, diunduh dari <https://www.imf.org/external/pubs/ft/sdn/2015/sdn1513.pdf>
- Indonesia Menduduki Peringkat Kedua dengan Populasi Muslim Terbanyak di Dunia, 28 Mei 2024, diunduh dari <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-menduduki-peringkat-kedua-dengan-populasi-muslim-terbanyak-di-dunia-HP1S0>
- Indonesia Hasilkan 20 Juta Ton Sampah Makanan Tiap Tahun, IGC Usung Gastronomi Berkelanjutan, 20 Juni 2024, Kompas.Com, diunduh dari <https://www.kompas.com/food/read/2024/06/20/075758075/indonesia-hasilkan-20-juta-ton-sampah-makanan-tiap-tahun-igc-usung>
- Palisades Fire: Worst Is ‘Yet to Come’ As Winds Gain Speed, Los Angeles Times, <https://www.latimes.com/california/story/2025-01-07/pacific-palisades-fire-winds-overnight>
- Ringkasan Kebijakan: Pengukuran Angka Kemiskinan (Standar Gobal vs Nasional), TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan), diunduh dari <https://kms.tnp2k.go.id/?p=fstream-pdf&fid=245&bid=242#:~:text=nasional%20adalah%20Rp1.165.241%20per,di%20bawah%20rata%20rata%20nasional>
- The Relationship Between Poverty and Inequality: Concepts and Measurement, Lin Yang,
- November 2017, The London School of Economics and Political Science, London, diunduh dari <https://sticerd.lse.ac.uk/dps/case/cp/casepaper205.pdf>



Menjadi Kikir Gara-gara Digoda Setan

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Za Ummu Raihan

LAFAL AYAT

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.” (QS. Al-Baqarah: 268)



TAFSIR

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ

- Setan menakut-nakuti manusia dalam sedekah dan zakat wajib bahwa manusia akan miskin jika mengeluarkan harta untuk dua hal tersebut.^[1]
- Menakut-nakuti manusia dengan kefakiran.^[2]
- Setan menakut-nakuti manusia dengan kefakiran. Setan membisiki, “Simpan saja hartamu! Kalau kamu bersedekah, nanti kamu jatuh miskin.”^[3]

وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ

- Memerintahkan kalian untuk bermaksiat kepada Allah عز وجل dan memerintahkan kalian untuk meninggalkan ketaatan kepada-Nya.^[4]
- Supaya manusia tidak bersedekah dan supaya manusia menjadi kikir.^[5]
- Membuatmu kikir dan enggan menunaikan zakat. Al-Kalbi berkata, “Setiap lafal *fahsyah*’ di Al-Quran bermakna ‘zina’, kecuali pada ayat ini.”^[6]

وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ

- Allah عز وجل berjanji kepada orang-orang beriman bahwa Dia akan menutupi dosa maksiat yang mereka lakukan dan membebaskan mereka dari azab. Dia juga akan mengampuni dosa-dosa orang yang beriman dengan sebab harta yang mereka sedekahkan.^[7]
- *Maghfirah* yang dimaksud dalam ayat ini adalah *al-‘afwu*.^[8]
- Allah berjanji mengampuni dosa-dosa kalian dengan keutamaan, rezeki, dan harta.^[9]

وَفَضْلًا

- Allah berjanji akan mengganti harta yang disedekahkan berupa karunia yang berlipat ganda

dan rezeki yang lapang.^[10]

- *Al-fadhl* bermakna ‘pahala’.^[11]
- *Al-fadhl* adalah lawan dari *al-faqr*, sedangkan *al-maghfirah* adalah lawan dari *adz-dzunub* (dosa). *Al-fadhl* yang dijanjikan oleh Allah adalah *ziyadah* (tambahan), yang datang dalam tiga bentuk:

- Pertama: *Ziyadah* (tambahan) berupa taufik. Di dunia, orang yang bersedekah akan mendapat taufik dari Allah untuk memperoleh sumber mata pencarian sehingga hartanya akan bertambah.

- Kedua: *Ziyadah* (tambahan) berupa terjaganya dari musibah. Kadang harta bisa lenyap karena suatu sebab tertentu. Jika harta telah ditakdirkan untuk berkurang, maka dia akan berkurang, bagaimana pun caranya. Seandainya seseorang memiliki harta berlebih tetapi enggan bersedekah, maka harta itu tetap akan berkurang dengan jalan lain misalnya terkena musibah^[12], jika Allah telah menakdirkannya untuk berkurang. Sebaliknya, jika dia melawan bisikan setan, kemudian dia sedekahkan hartanya, maka harta itu memang berkurang, tetapi berkurang di jalan kebaikan, bukan karena terkena musibah.

- Ketiga: *Ziyadah* (tambahan) berupa keberkahan. Sedekah akan menambah keberkahan pada harta. Tanpa keberkahan, seseorang akan dengan entengnya menghabiskan uang pada hal yang tidak bermanfaat. Adapun orang yang diberi keberkahan oleh Allah pada hartanya, maka dia akan mudah bersedekah serta akan memudahkan urusannya oleh Allah dalam hal apa pun.^[13]

Halaman selanjutnya →

PELAJARAN YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menunjukkan perbedaan antara dua janji: janji Allah dan janji setan. Janji Allah dikaitkan dengan kejujuran, serta wajib diyakini dan diimani. Adapun janji setan sebaliknya.^[14]
2. Sifat bakhil (kikir) adalah bencana besar. Tidak ada obat bagi sifat bakhil.^[15]
3. Sifat kikir (*al-bukhl*) termasuk jenis fahisyah.^[16]
4. Jika fahisyah dimutlakkan maka maknanya adalah segala bentuk dosa. Akan tetapi, jika di-taqyid (dirinci) maka maknanya adalah zina.^[17]
5. Terkait dengan sedekah, ada tiga hal yang perlu diperhatikan: Kapan saatnya bersedekah? Berapa banyak harta yang perlu disedekahkan? Kepada siapa sedekah tersebut akan diberikan?^[18]
6. Nilai besar atau kecilnya sedekah tidak bergantung pada nominalnya karena itu bersifat relatif. Sedekah yang tampak “sedikit” tetapi diberikan oleh orang yang hidupnya pas-pasan bisa jadi bernilai besar di sisi Allah.
7. Dalam bersedekah, hendaknya seseorang terlebih dahulu melihat kebutuhan dirinya dan keluarganya. Ketika Abu Bakar bersedekah dengan seluruh hartanya, Rasulullah menerimanya. Akan tetapi, ketika Ka’ab bin Malik ingin melakukan hal yang sama, Rasulullah menyarankan agar Ka’ab menyedekahkan sebagian saja supaya masih ada sebagian lagi yang bisa dia simpan untuk keluarganya. Ini bentuk hikmah dalam bersedekah karena kondisi setiap orang berbeda-beda.^[19]
8. “Takut miskin” menyebabkan manusia menahan hartanya dari hak Allah yang harus ditunaikan darinya (misalnya zakat) atau dari ibadah lainnya terkait harta.^[20]
9. Orang yang kikir pada hakikatnya adalah orang yang fakir walau dia memiliki seisi dunia, sedangkan orang yang ridha dan tunduk pada perintah Allah pada hakikatnya adalah orang yang kaya walau hidupnya terbatas.^[21]
10. Ayat ini merupakan dalil tentang dua nama Allah yaitu Al-Wasi’ dan Al-‘Alim, serta dua sifat Allah yaitu As-Sa’ah dan Al-‘Ilm.^[22]

^[1] *Tafsir Ath-Thabari*, 5:571.

^[2] *Tafsir As-Sam’ani* hlm. 273.

^[3] *Tafsir Al-Baghawi*, 1:372, no. 316.

^[4] *Tafsir Ath-Thabari*, 5:571.

^[5] *Tafsir As-Sam’ani* hlm. 273.

^[6] *Tafsir Al-Baghawi*, 1:372, no. 316.

^[7] *Tafsir Ath-Thabari*, 5:571.

^[8] *Tafsir As-Sam’ani*, hlm. 273.

^[9] *Tafsir Al-Baghawi*, 1:372, no. 316.

^[10] *Tafsir Ath-Thabari*, 5:571.

^[11] *Tafsir As-Sam’ani*, hlm. 273.

^[12] Contoh: Mobilnya tiba-tiba rusak parah sehingga harus diperbaiki di bengkel, tasnya dijambret di jalan raya, atau dia terkena penyakit yang memerlukan biaya pengobatan yang fantastis.

^[13] *Tafsir QS. Al-Baqarah: 268* oleh Syaikh Al-Utsaimin. <https://www.youtube.com/watch?v=XYiF8ULKjwM>

^[14] *Al-‘Awashim wal Qawashim*, 7: 180.

^[15] *Tafsir As-Sam’ani*, hlm. 273.

^[16] Fawaid dari QS. Al-Baqarah: 268 oleh Syaikh Al-Utsaimin. <https://www.youtube.com/watch?v=sIVWd7ZPd9I>

^[17] *Tafsir QS. Al-Baqarah: 268* oleh Syaikh Utsman Al-Khamis. <https://www.youtube.com/watch?v=t5uR-zpy2CI>

^[18] *Fiqhul Infaq* oleh Syaikh Musthafa Al-Adawi. <https://www.youtube.com/watch?v=NHt1Xn1a2nM>

^[19] Ibid.

^[20] *Tafsir والله يعدكم مغفرة منه وفضلا* oleh Syaikh Muhammad Hassan. https://www.youtube.com/watch?v=X6wv4Fmw7_c

^[21] Ibid.

^[22] Fawaid dari QS. Al-Baqarah: 268 oleh Syaikh Al-Utsaimin. <https://www.youtube.com/watch?v=sIVWd7ZPd9I>

Referensi:

- *Tafsir Ath-Thabari*. Al-Imam Ath-Thabari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-Baghawi*. Al-Imam Al-Baghawi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir As-Sam’ani*. Al-Imam As-Sam’ani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-‘Awashim wal Qawashim*. Muhammad bin Ibrahim Ibnul Wazir. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Fiqhul Infaq* oleh Syaikh Musthafa Al-Adawi. Diakses di tautan <https://www.youtube.com/watch?v=NHt1Xn1a2nM> pada 6 November 2024.
- *Tafsir QS. Al-Baqarah: 268* oleh Syaikh Al-Utsaimin. Diakses di tautan <https://www.youtube.com/watch?v=XYiF8ULKjwM> pada 6 November 2024.
- *Tafsir QS. Al-Baqarah: 268* oleh Syaikh Utsman Al-Khamis. Diakses di tautan <https://www.youtube.com/watch?v=t5uR-zpy2CI> pada 6 November 2024.
- *Fawaid dari QS. Al-Baqarah: 268* oleh Syaikh Al-Utsaimin. Diakses di tautan <https://www.youtube.com/watch?v=sIVWd7ZPd9I> pada 6 November 2024.
- *Tafsir والله يعدكم مغفرة منه وفضلا* oleh Syaikh Muhammad Hassan. Diakses di tautan https://www.youtube.com/watch?v=X6wv4Fmw7_c pada 6 November 2024.

Harta Terbaik

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.
Editor: Athirah Mustadjab



عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «يَا
عَمْرُو، نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ»

Dari ‘Amr bin Al-‘Ash radhiyallahu ‘anhu. Dia berkata,
“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,
‘Wahai ‘Amr, sebaik-baik harta yang shalih adalah untuk
orang yang shalih.’”

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini **shahih**, diriwayatkan Al-Bukhari dalam Adabul Mufrad-nya no. 299 sesuai lafazhnya, Ahmad dalam Musnad-nya no. 17763 dan 17801, Ibnu Hibban dalam Shahih-nya no. 3210 dan 3211, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak no. 2130 dan 2926, Ath-Thabarani dalam Mu’jamul Ausath no. 3189, Ath-Thahawi dalam Syarh Musykilil Atsar no. 6056, Al-Baihaqi dalam Al-Adab no. 791 dan dalam Syu’abul Iman no. 1190, dan Al-Baghawi dalam Syarhussunnah no. 2496. Dari sahabat ‘Amr bin Al-‘Ash radhiyallahu ‘anhu.

Al-Hakim rahimahullah dalam Al-Mustadrak berkata, “Shahih sesuai syarat Muslim,” dan Adz-Dzahabi menyetujuinya, 2:3 dan 2:257. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth rahimahullah dalam Takhrij terhadap Musnad Imam Ahmad, 29:299 berkata, “Shahih sesuai syarat Muslim.” Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Takhrij Adabil Mufrad no. 229 berkata, “Shahih.”

MAKNA UMUM HADITS

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam senantiasa mengajari para sahabatnya tentang jalan-jalan petunjuk, akhlak yang mulia, cara menaklukkan dunia untuk amal akhirat, dan berinfaq di jalan Allah. Dalam hadits ini ‘Amr bin Al-‘Ash radhiyallahu ‘anhu mengabarkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadanya, “Wahai ‘Amr, aku ingin mengutusmu untuk memimpin pasukan untuk berperang, lalu Allah berikan ghanimah (harta rampasan perang) kepadamu atas kemenanganmu, dan aku akan berikan bagian untukmu dari harta tersebut.” Aku (‘Amr) menjawab, “Aku masuk islam bukan sebab berhasrat pada harta namun aku masuk Islam supaya bisa bersama Rasulullah,” maka Nabi pun bersabda, “Harta yang shalih adalah untuk orang yang shalih.”^[1]

SYARAH HADITS

- **نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ**: Maksudnya adalah harta yang didapatkan dengan cara yang halal dan diinfakkan diberbagai sisi kebaikan.^[2]

- **لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ**: Maksudnya adalah orang yang tahu kebaikan dan mengerjakannya.^[3] Menginfakkan harta dimulai dari infak untuk kebutuhan pribadi. Apabila ada kelebihan, maka untuk saudara dan kerabatnya yang miskin. Jika masih ada kelebihan, maka diinfakkan untuk berbagai kebaikan yang lain.^[4] Semua itu harus dilandasi keinginan untuk mengharap ridha Allah ‘Azza wa Jalla supaya kebaikan dan keberkahannya kembali pada dirinya dan keluarganya, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ وَمَا تَنْفِقُونَ إِلَّا
أَبْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ
وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfaq melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).” (QS. Al-Baqarah: 272)

Syaikh Abdul Muhsin Al-Qasim hafizhahullah berkata, “Harta yang berbarakah adalah harta yang kebaikanannya banyak, manfaatnya beragam, dan disalurkan di berbagai jalan kebaikan dengan mengharap ridha Allah. Barang siapa yang qanaah dengan keuntungan yang sedikit lagi halal dan berusaha jujur di setiap aktivitasnya, maka keberkahan akan tampak pada harta dan anak-anaknya.”^[5]

Harta, pada hakikatnya, adalah bentuk ujian pada seseorang, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu).” (QS. At-Taghabun: 15)

Halaman selanjutnya →

Oleh karena itu, harta bisa membawa efek positif maupun negatif dalam kehidupan seseorang, tergantung cara mendapatkannya dan menginfakkannya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam,

إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ خُلُوٌّ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ

“Sungguh harta itu hijau lagi manis. Barang siapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya, maka harta itu akan memberkahinya. Namun, barang siapa yang mencarinya untuk keserakahan (ambisi atau ketamakan) maka harta itu tidak akan memberkahinya, seperti orang yang makan tetapi tidak kenyang.” (HR. Bukhari no. 2750 dan 3143)

FAEDAH HADITS

1. Efektivitas metode Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam mendidik para sahabatnya untuk menaklukkan dunia demi kepentingan akhirat.
2. Pentingnya keikhlasan pada setiap amal yang dikerjakan.
3. Manfaat dunia yang paling berharga adalah keberkahan.
4. Harta yang shalih adalah harta yang didapat dari cara yang halal dan diinfakkan di jalan Allah.
5. Orang yang shalih adalah orang yang mengerti kebaikan dan mengerjakannya.
6. Pada hakikatnya, harta adalah ujian yang bisa membawa kepada efek positif atau negatif.

[1] Diringkas dari situs web <https://dorar.net/hadith/sharh/118559>. Diakses tgl. 18/10/2024.

[2] Lihat *Al-Kasyif ‘An Haqaiq As-Sunan Syarh ‘Ala Misykah Al-Mashabih*, 8:2607.

[3] Lihat *Al-Kasyif ‘An Haqaiq As-Sunan Syarh ‘Ala Misykah Al-Mashabih*, 8:2607.

[4] Diringkas dari situs web <https://dorar.net/hadith/sharh/118559>. Diakses tgl. 18/10/2024.

[5] Lihat situs web <https://kalemtayeb.com/safahat/item/48462>. Diakses tgl. 18/10/2024.

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, *As-Sulthaniyah*-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Al-Adab Al-Mufrad*, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Takhrij* sesuai hukum Syaikh Al-Albani, *Maktabah Al-Ma'arif*-Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1419 H/1998 M.
- *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Tahqiq* Syu'aib Al-Arnauth, *Mu'asasah Ar-Risalah*-Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
- *Syarh As-Sunnah*, Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tahqiq* Syaikh Syu'aib Al-Arnauth-Muhammad Zuhair Asy-Syawisy, *Al-Maktab Al-Islami*-Beirut, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
- *Syu'ab Al-Iman*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi Al-Khurasani, *Tahqiq* DR. Abdul Ali Abdul Hamid, *Maktabah Ar-Rusyd*, Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1423 H/2003 M.
- *Al-Adab*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi, *Mu'asasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah*-Beirut-Lebanon, Cet. 1, Tahun 1408 H/1988 M.
- *Shahih Ibnu Hibban*, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti, *Tahqiq* Muhammad 'Ali Sunmuz dan Khalish Ay Damir, *Dar Ibn Hazm*-Beirut, Cet. 1, Tahun 1433 H/2012 M.
- *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim, *Tahqiq* Mushtafa Abdul Qadir 'Atha, *Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah*-Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1990 M.
- *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Ath-Thabarani, *Tahqiq* Thariq bin 'Iwadhullah dan Abdul Muhsin Al-Husaini, *Dar Al-Haramain*-Kairo-Mesir, Cet. Tahun 1415 H/1995 M.
- *Syarh Musykil Al-Atsar*, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah Ath-Thahawi, *Tahqiq* Syaikh Syu'aib Al-Arnauth, *Mu'asasah Ar-Risalah*, Cet. 1, Tahun 1415 H/1994 M.
- *Al-Kasyif 'An Haqaiq As-Sunan Syarh 'Ala Misykah Al-Mashabih*, Syarafuddin Al-Husain bin Abdullah Ath-Thibi, *Tahqiq* DR. Abdul Hamid Handawi, *Maktabah Nizar Mushtafa Al-Baz*-Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1417 H/1997 M.
- Situs web <https://kalemtayeb.com/safahat/item/48462>. Diakses tgl. 18/10/2024.
- Website <https://dorar.net/hadith/sharh/118559>. Diakses tgl. 18/10/2024.

Tidak Pelit, Tidak Boros

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab



Hamba-hamba Allah Ta'ala yang beriman memiliki sifat-sifat yang baik. Salah satu dari sifat terpuji tersebut adalah pertengahan dalam membelanjakan harta. Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ
بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir; adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan: 67)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menafsirkan ayat di atas,

- Dan orang-orang yang apabila membelanjakan: Berupa nafkah yang wajib dan yang sunnah.
- Mereka tidak berlebih-lebihan: Tidak melebihi batas, sehingga akan berakibat akan termasuk dalam perbuatan tabdzir (menghambur-hamburkan).
- Dan tidak (pula) kikir: Yang mengakibatkan mereka bisa terjerumus kedalam sifat kikir dan pelit serta mengabaikan hak-hak yang wajib.
- Dan ia adalah: Maksudnya, pembelanjaan itu
- Antara yang demikian: Antara sikap yang berlebih-lebihan dengan sikap kikir.
- Di tengah-tengah: Mereka mengeluarkannya dalam hal-hal yang wajib, seperti zakat, kafarah (bayar denda) dan berbagai belanja wajib dan dalam hal-hal yang pantas, dengan cara yang pantas pula tanpa menimbulkan bahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Ini merupakan sikap keseimbangan dan kesederhanaan mereka.^[1]

Kedua sikap ini, yaitu keseimbangan dan kesederhanaan, hendaklah menjadi idealisme dan prinsip yang dipegang kuat oleh muslimah. Selain karena kedua hal tersebut termasuk bagian dari agama, juga karena besarnya fitnah hedonisme pada zaman ini^[2] yang bahkan melanda orang-orang yang kesehariannya lekat dengan majelis ilmu. Lalu bagaimana dengan mereka yang tidak? Tentu dikhawatirkan lebih parah lagi.

Berkaca dari kenyataan tersebut, kita sebagai Muslimah wajib berada di atas ketakwaan kepada Allah Ta'ala pada setiap keadaan, baik ketika sulit maupun lapang. Bersabar ketika dalam keadaan

kurang, bersyukur ketika Allah Ta'ala memberikan limpahan rezeki.

Cerdas Finansial

Demi mengendalikan keuangan, ada beberapa kiat yang mungkin bisa kita lakukan, di antaranya:

1. Memiliki kesadaran finansial. Mengenal kemampuan dan kebutuhan adalah fondasi kesehatan finansial. Jangan sampai kita hidup “besar pasak daripada tiang”, yaitu pengeluaran lebih besar dibanding pemasukan. Yang demikian akan mendorong seseorang untuk “gali lubang, tutup lubang” yaitu berutang ke sana-sini tanpa henti. Lebih parahnya, jika utang tak terbandung lagi, sehingga lubang dosa yang lain pun terbuka, seperti berdusta. Utang itu ibarat candu, yang berpotensi membuat orang kecanduan untuk menikmatinya. Awalnya berutang karena ingin rumah yang lebih megah. Selanjutnya, berutang agar kendaraan lebih keren. Begitu seterusnya keinginan itu menggerogotinya untuk bermudah-mudahan dalam berutang.

2. Memiliki visi dan misi yang sama dalam hal pengelolaan keuangan, bagi yang telah berkeluarga.

Suami istri wajib memiliki pola pandang yang sama dalam mengatur keuangan rumah tangga. Keduanya perlu sepakat untuk memakai satu acuan yang disepakati bersama secara konsisten. Ketika salah satu pihak hendak melenceng, yang lain wajib mengingatkan. Misalnya sepasang suami istri sedang menabung untuk berangkat haji, maka salah satu atau keduanya tidak boleh memelencengkan tujuan awal dan menggantinya dengan perkara lain yang tidak darurat. Satu kali tujuan itu dilanggar, maka sangat mungkin pola yang sama akan terulang kembali pada masalah-masalah yang lain.

3. Membuat dan menerapkan skala prioritas sesuai tingkat kepentingan.

Setiap transaksi memiliki tingkat kepentingan yang berbeda-beda. Ada yang sangat penting dan mendesak untuk dipenuhi, ada yang sedang, dan ada yang masih bisa ditunda. Oleh karenanya, kita harus jeli dalam mengambil keputusan agar rencana lebih terarah dan jiwa lebih lapang.

Halaman selanjutnya →

4. Membuat catatan anggaran belanja rumah tangga.

Buatlah anggaran belanja agar tidak ada pos penting yang luput. Sebagian orang merasa uangnya sangat banyak, lantas tergoda untuk beli ini dan itu. Setelah saldo menipis, barulah dia ingat bahwa kebutuhan-kebutuhan penting justru belum tersentuh: sembako, biaya sekolah anak, pulsa listrik, biaya kontrak rumah, dan sebagainya. Oleh karena itu, akhawati fillah, ketika ada uang di tangan, pastikan bahwa kita menempatkannya sesuai dengan anggaran.

5. Mencatat pemasukan dan pengeluaran dengan konsisten dan teliti, baik dengan menggunakan aplikasi maupun buku.

Catatlah pemasukan dan pengeluaran agar kita tahu dari mana asal harta kita dan untuk tujuan apa kita menggunakannya. Jika kita lebih suka mencatat dengan manual, gunakanlah buku biasa. Namun, jika kita lebih nyaman dengan kepraktisan aplikasi di ponsel, kita bisa memanfaatkan bantuan teknologi tersebut.

6. Mengurangi pengeluaran konsumtif. Hindarilah membeli sesuatu yang tidak mendesak dan tidak terlalu penting. Prioritaskan kebutuhan primer (seperti makanan, tempat tinggal, sekolah anak-anak, transportasi, dan lainnya) sebelum beralih ke kebutuhan sekunder atau tersier.

7. Menentukan target keuangan jangka panjang. Selain pengeluaran rutin, ada pula pengeluaran jangka panjang. Jika keuangan memungkinkan, tetapkanlah target tersebut, misalnya berangkat haji, membeli rumah, modal usaha, atau pendidikan anak-anak.

8. Menyisihkan uang untuk menabung. Jangan remehkan tabungan karena kita tidak tahu kapan dana cadangan tersebut akan kita butuhkan. Apabila penghasilan kita kecil, tetap sisihkan walau sedikit. Mungkin kita bisa menyisihkan sekitar 20-25 persen dari penghasilan, sesuai pemasukan dan kebutuhan konsumsi keluarga. Angka tersebut tidak mutlak, yang terpenting sisihkan saja. Jangan habiskan seluruh pemasukan untuk kebutuhan konsumtif, apalagi jika kebutuhan tersebut tidak mendesak. Kita berusaha agar tidak boros karena sikap boros akan mengakibatkan kekurangan, lalu ujungnya meminta-minta kepada orang lain, sehingga tergoreslah kemuliaannya sebagai seorang muslim. Lebih daripada itu, pemborosan sangat bertentangan dengan agama kita karena Allah Ta'ala melarangnya,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dan makan serta minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf: 31)

9. Mengevaluasi catatan secara berkala. Evaluasilah catatan misalnya setiap triwulan atau tahunan. Hal ini mirip dengan muhasabah (introspeksi diri): apakah selama kurun waktu tersebut kita telah konsisten atau masih ada penyelewengan tujuan.

Jadikan Belanja Bernilai Pahala

Belanja yang diperbolehkan, ketika perbelanjaan kita sebagaimana perbelanjaan yang dianjurkan oleh agama, yaitu pertengahan, tidak berlebihan, sesuai kebutuhan, dan barang atau jasa yang dibeli adalah sesuatu yang halal.

Selain itu, seorang muslimah bisa menjadikan kegiatan belanjanya sebagai aktivitas berpahala misalnya membeli dagangan temannya dengan niat dalam rangka ingin menolong temannya supaya dagangannya laku atau membantu mengiklankan dagangan temannya sehingga ia turut serta melariskan dagangan temannya. Dengan demikian, ia telah membantu temannya untuk memutar modal dan mendapat keuntungan untuk membiayai hidup keluarganya.

Menolong orang lain tidak harus dengan memberinya sedekah, tetapi bisa juga dengan membantu melariskan dagangannya. Yang demikian lebih menjaga harga diri dan kehormatan penjual karena kita memberinya uang karena usahanya.

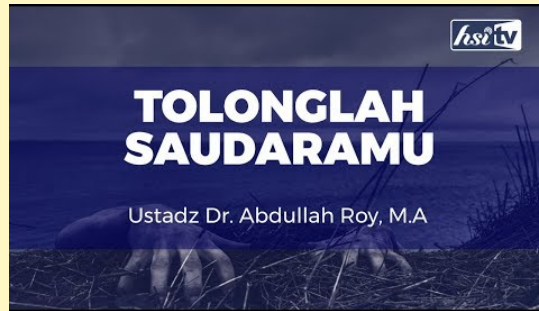
Semoga Allah memudahkan kita semua dalam mencari harta yang halal dan menggunakannya di jalan yang diridhai-Nya. Amin.

[1] Tafsir As-Sa'di (tafsir surah Al-Furqan: ayat 67)

[2] <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/16189/Mengapa-Terjebak-Gaya-Hidup-Hedonisme.html>

Referensi:

- Tafsir As-Sa'di. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. <https://tafsirweb.com/6323-surat-al-furqan-ayat-67.html>
- Mengapa Terjebak Gaya Hidup Hedonisme. Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/16189/Mengapa-Terjebak-Gaya-Hidup-Hedonisme.html>



Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 22 Mei 2019,

Tautan rekaman: <https://youtu.be/9ZduBLMhDxY>

Bantulah Saudaramu

Dalam kehidupan kita sehari-hari, sering kali kita diminta pertolongan oleh orang lain. Seorang miskin yang datang kepada kita, orang yang sedang membutuhkan hingga dia berutang kepada kita, atau meminta bantuan tenaga, syafaat, atau kedudukan.

Banyak sekali orang yang datang kepada kita dan meminta pertolongan. Dalam keadaan seperti ini, banyak di antara kita yang merasa keberatan, merasa berat untuk menolong orang lain. Kita sering mengatakan bahwa kita sedang sibuk atau tidak ada waktu. Padahal, kita mampu memberikan pertolongan kepada saudara kita tersebut.

Maka, Nabi ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim mengabarkan kepada setiap orang yang mau membantu saudaranya.

Beliau ﷺ mengatakan,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Dan Allah akan terus menolong seorang hamba selama hamba tersebut mau menolong saudaranya.” (HR. Muslim)

Hadits ini merupakan hadits yang agung yang menunjukkan tentang keutamaan orang yang menolong saudaranya. Menolong dengan harta, menolong dengan tenaga, atau menolong dalam bentuk apapun. Apa balasannya? Allah Subhanahu wa Ta'ala akan terus menolongnya.

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ

“Dan Allah akan terus menolong seorang hamba.”

مَا كَانَ الْعَبْدُ

“Selama dia masih mau memberikan pertolongan kepada orang lain.”

Maka, di situlah akan turun pertolongan-pertolongan dari Allah. Dan siapa di antara kita yang tidak ingin ditolong oleh Allah? Masing-masing dari kita punya masalah, masing-masing dari kita punya urusan, dan masing-masing dari kita ingin agar seluruh permasalahan kita dimudahkan oleh Allah dan diberi jalan keluar.

Maka, di antara cara untuk mendapatkan pertolongan Allah adalah dengan kita mau menolong saudara kita.

Seorang yang sadar, yakin, dan beriman dengan hadits Nabi ﷺ, hendaklah dia memiliki semangat yang tinggi untuk menolong orang lain dan menunaikan hajat mereka.

Ibnul Qayyim rahimahullah dalam kitab beliau *Raudhatu al-Muhibbin* menceritakan bagaimana guru beliau yang tercinta, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Beliau mengatakan,

كان شيخ الإسلام ابن تيمية يسعى في حوائج الناس سعياً شديداً

“Dahulu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menunaikan hajat-hajat manusia.”

Artinya, beliau menolong manusia dengan kesungguhan, bukan hanya setengah hati. Beliau menolong orang yang ada di sekitarnya dengan sepenuh hati, dengan apa yang beliau miliki, سَعْيًا شَدِيدًا (dengan usaha yang keras).

Kemudian beliau mengatakan,

لأنه يعلم أنه كلما أعان غيره أعانه الله

“Karena beliau mengetahui, beliau sadar, selama beliau masih mau menolong saudaranya, maka di situlah Allah akan menolongnya.”

Ini menunjukkan pemahaman seorang alim karena beliau ingin ditolong oleh Allah. Nabi ﷺ mengabarkan bahwa pertolongan Allah akan datang selama kita masih mau menolong saudaranya.

Maka, jangan kita mengikuti bisikan setan yang mengatakan bahwa jika kita membantu si Fulan atau si Fulan, kita akan kesusahan, kita sendiri kekurangan waktu, kita sendiri punya banyak masalah. Justru dengan kita membantu saudara kita, pertolongan dari Allah akan datang dan kita akan diberikan jalan keluar.

Ini menunjukkan tentang *fiqh*, pemahaman seorang hamba terhadap agama Allah.

Kaum Muslimin yang dimuliakan oleh Allah, saya mengajak diri saya sendiri dan semuanya untuk bersemangat membantu saudara-saudara kita, menolong mereka dengan apa yang kita mampu. Semoga dengan demikian, kita dapat mendatangkan pertolongan dari Allah.

Menggemarkan anak untuk bersedekah atau berderma, bukan berarti mengajarkan mereka untuk memberikan semuanya yang kita miliki. Namun, tetap kita ajarkan mereka menerapkan prinsip pertengahan dalam segala sesuatu. Mengajari anak untuk senang memberi sedekah sehingga tersemat pada diri mereka sifat kedermawanan itu bagus, akan tetapi kita juga harus memberitahukan kepada mereka, bahwa yang terbaik pada setiap perkara adalah yang pertengahan. Tidak terlalu royal dan tidak terlalu pelit. Firman Allah تعالى:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ
الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”^[3]

Di dalam Tafsir As-Sa'di رحمَهُ اللهُ Allah berfirman di sini,

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu.” Ini adalah ungkapan kiasan bagi orang yang sangat bakhil. “Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya,” akibatnya, engkau membelanjakannya bukan pada pos yang sepatutnya atau melebihi ukuran yang wajar. “Karena itu kamu,” apabila kamu melakukan hal itu, “menjadi tercela,” maksudnya terkena cacian atas apa yang telah kamu lakukan dan “menyesal,” maksudnya bersedih hati, tangannya hampa, tidak tersisa sedikit pun harta di tangan, dan tidak pula digantikan oleh pujian maupun sanjungan.^[4]

Kita pahami kepada anak-anak bahwa kita harus mengetahui dan memahami situasi dan kondisi orang yang akan kita bantu. Tahu kapan menolak untuk memberi, misalnya, ketika kita tahu ada orang-orang yang minta tolong menjadikan meminta-minta sebagai kebiasaan/profesi, padahal agama Islam mengajarkan bahwa kita dilarang meminta-minta tanpa kebutuhan yang mendesak. Nah, disitulah kita katakan boleh kuota menolak permintaan orang tersebut dengan maksud mendidik agar peminta-minta berpikir mengenai apa yang mereka lakukan, itu benar atau salah. Sebagaimana hadits dari Abi Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا،
فَلَيْسَتْ قِلٌّ أَوْ لَيْسَتْ كَثْرٌ

“Barang siapa yang meminta-minta harta orang lain untuk dikumpulkannya maka sungguh dia telah meminta bara api jahannam, maka hendaklah dia mempersedikitnya atau memperbanyaknya.”^[5]

Bagaimana Sikap Kita Terhadap Pengemis?

Meskipun hukum mengemis pada dasarnya dilarang dalam Islam, akan tetapi kita juga tidak boleh menyamaratakan semua peminta-minta. Kita tidak

boleh menuduh mereka macam-macam, karena hal itu termasuk berburuk sangka tanpa alasan. Seharusnya kita bersyukur kepada Allah تعالى yang telah menjaga kita dari perbuatan meminta-minta. Allah تعالى berfirman:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

“Dan terhadap orang yang meminta-minta makan janganlah kamu menghardiknya.” (Ad-Dhuha/93:10)

Ayat ini bersifat umum mencakup semua peminta-minta (pengemis dan yang semisal), kecuali jika kita tahu pasti bahwa dia adalah orang jahat.

Jadi, abah-umma, jangan lupa selalu dampingi anak-anak dan berikan informasi serta edukasi terbaik ya, untuk mereka. Semoga Allah تعالى mudahkan kita mencetak generasi-generasi rabbani yang senantiasa terjaga agama dan harga diri. *Baarokallaahufikum.*

^[1] <https://hadits.in/bukhari/1271>

^[2] Sahih: [Shaih Al-Jami': 1796]; al-Mustadrak, 1/48.

^[3] QS. Al-Isra' (29).

^[4] Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H.

^[5] Shahih Muslim: 2/720 no: 1041.

^[6] <https://almanhaj.or.id/36383-mengemis-dan-meminta-sumbangan-dalam-perspektif-hukum-islam-2.html>

Maraji':

- Tafsirweb, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Surat Al-Isra' (29)*. Diakses pada 31 Oktober 2024, pukul 05.31 WIB. Tersedia secara online: <https://tafsirweb.com/4633-surat-al-isra-ayat-29.html>.
- Bin Badawi al-Khalafi, Abdul Azhim. *40 Karakteristik Mereka yang Dicintai Allah*, hlm. 355. Cetakan Shaffar 1444 H. Jakarta: Darul Haq, 2010.
- Abu Fawaz, Muhammad Wasitho. *Mengemis dan Meminta Sumbangan dalam Perspektif Hukum Islam*. Diakses pada 30 Oktober 2024, pukul 16.40 WIB. Tersedia secara online: <https://almanhaj.or.id/36383-mengemis-dan-meminta-sumbangan-dalam-perspektif-hukum-islam-2.html>.

Sedekah Adalah Bukti Keimanan

Penulis: Abu Ady

Editor: Za Ummu Raihan

Khotbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا."

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah تعالى,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah kita senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah تعالى dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu cara untuk meningkatkan ketakwaan kita dan mendekatkan diri kepada Allah تعالى adalah dengan bersedekah. Pada Khotbah hari ini, kita akan membahas tentang sedekah, keutamaannya, dan bagaimana sedekah menjadi bukti keimanan kita kepada Allah تعالى.

Apa itu Sedekah?

Kita semua sudah sering mendengar dan mengucapkan kata sedekah sehingga kita juga sama-sama mengetahui maknanya. Sedekah adalah pemberian seseorang kepada orang lain dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Islam, sedekah mencakup segala bentuk kebaikan yang kita lakukan untuk membantu sesama. Sedekah tidak hanya terbatas pada harta, tetapi juga bisa berupa senyuman, nasihat yang baik, atau perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

"Setiap perbuatan baik adalah sedekah." (HR. Bukhari no. 6021 dan Muslim no. 1005)

Keutamaan Sedekah

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah تعالى,

Sedekah memiliki keutamaan yang sangat besar dalam Islam. Sedekah bisa menjadi sarana untuk

membersihkan harta kita, mendatangkan keberkahan, serta pahala yang sangat banyak. Allah تعالى berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir ada seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)

Sedekah juga dapat menghapuskan dosa. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

"Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api." (HR. Tirmidzi no. 614)

Selain itu, sedekah juga bisa menjadi pelindung kita dari kesulitan di akhirat. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"Jagalah dirimu dari api neraka, walaupun hanya dengan bersedekah sebiji kurma." (HR. Al-Bukhari no. 1417)

Sedekah sebagai Bukti Keimanan

Jamaah Shalat Jumat yang dirahmati Allah تعالى,

Sedekah bukan hanya tanda kasih sayang dan bentuk kepedulian kepada sesama, tetapi juga sebagai bukti ketaatan kepada perintah Allah تعالى. Ketika seseorang bersedekah, ia sebenarnya sedang membuktikan keimanan dan keyakinannya bahwa Allah تعالى akan menggantikan apa yang ia keluarkan dengan sesuatu yang lebih baik. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ

"Sedekah itu adalah bukti." (HR. Muslim no. 223)

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ menjelaskan dalam Syarah Sahih Muslim bahwa sedekah merupakan bukti atas keimanan pelakunya, karena seorang munafik akan menolak bersedekah karena ia tidak meyakini hal itu. Maka, barang siapa yang bersedekah, dapat disimpulkan dari sedekahnya bahwa ia memiliki keimanan yang benar.

Halaman selanjutnya →

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah تعالى,

Pada Khotbah kedua ini, marilah kita mengingat bahwa bersedekah adalah amalan yang harus kita biasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedekah tidak hanya dianjurkan ketika kita memiliki kelapangan harta, tetapi juga saat kita dalam kesempitan. Allah تعالى berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Orang-orang yang menginfakkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran: 134)

Biasakan diri kita bersedekah, walaupun sedikit, karena amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara berkelanjutan. Rasulullah bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang kontinu meskipun sedikit." (HR. Muslim no. 783)

Selain itu, kita juga perlu mengajarkan anak-anak kita untuk gemar bersedekah sejak dini. Tanamkan nilai-nilai kedermawanan dan kepedulian kepada sesama agar mereka tumbuh menjadi generasi yang beriman dan peduli terhadap orang lain.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah تعالى,

Marilah kita tingkatkan keimanan kita dengan memperbanyak sedekah. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang gemar bersedekah, baik di waktu lapang maupun sempit, serta memasukkan kita ke dalam golongan orang yang mendapatkan naungan-Nya di akhirat kelak karena kita memberi dengan tangan kanan sedangkan tangan kiri kita tidak mengetahuinya. Aamiin.

Di akhir Khotbah ini, mari kita bershalawat untuk Nabi Muhammad ﷺ dan memanjatkan doa untuk diri kita dan seluruh kaum muslimin.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ انْصُرْ مَنْ نَصَرَ دِينَ مُحَمَّدٍ ﷺ وَاخْذُلْ مَنْ خَدَلَ دِينَ مُحَمَّدٍ ﷺ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

Referensi:

- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*. Al-Maktabah As-Syamilah.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*. Al-Maktabah As-Syamilah.
- Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*. Al-Maktabah As-Syamilah.
- Imam Nawawi, *Al-Minhaj*. Al-Maktabah As-Syamilah.

Syukur akan Terganjar Ingkar akan Berbalas

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab



Pada zaman dahulu, ada tiga lelaki dari Bani Israil yang diuji oleh Allah *'Azza wa Jalla* dengan nikmat kekayaan setelah hidup dalam penyakit dan kesulitan. Ketiganya menderita penyakit yang mempengaruhi kehidupan mereka, ketiganya yaitu seorang menderita kusta yaitu penyakit kulit, seorang lainnya botak dan yang terakhir buta. Allah, dengan rahmat-Nya, mengutus malaikat dalam bentuk manusia untuk memberi mereka kesembuhan dan kekayaan sebagai ujian. Bagaimanakah sikap mereka terhadap ujian yang Allah berikan untuk mereka? Mari kita ikuti kisah mereka, semoga kita dapat mengambil pelajaran darinya.

Penderita Kusta

Malaikat datang kepada lelaki pertama yang menderita kusta. "Apa yang paling engkau inginkan?" tanya malaikat. "Aku ingin kulit yang indah dan warnanya yang bagus. Orang-orang menjauh dariku karena mereka jijik melihatku," jawabnya. Malaikat pun menyentuh tubuhnya dan seketika penyakit kustanya hilang, kulitnya menjadi bersih dan indah.

Setelah itu, malaikat bertanya lagi, "Apa harta yang paling engkau cintai?" Lelaki itu menjawab, "Unta!" Maka, malaikat memberinya seekor unta yang sedang hamil dan mendoakan agar Allah memberkati hartanya.

Si Botak

Malaikat kemudian mendatangi lelaki kedua yang botak. Ia bertanya hal yang sama, "Apa yang engkau inginkan?" Lelaki itu meminta rambut yang indah karena ia merasa hina tanpa rambut. Malaikat menyentuh kepalanya dan rambutnya tumbuh kembali dengan indah. Ketika ditanya tentang harta yang diinginkannya, lelaki botak ini meminta sapi. Malaikat pun memberinya seekor sapi yang sedang hamil dan mendoakan keberkahan dalam hartanya.

Si Buta

Terakhir, malaikat mendatangi lelaki ketiga yang buta. "Apa yang paling engkau inginkan?" tanya malaikat. Lelaki itu menjawab, "Aku ingin kembali bisa melihat." Malaikat pun menyentuh matanya dan penglihatannya

kembali pulih. Ketika ditanya tentang harta yang diinginkan, ia memilih kambing dan malaikat memberinya seekor kambing yang subur.

Allah memberkati ketiga lelaki tersebut. Harta mereka menjadi berlipat ganda hingga mereka memiliki lembah yang dipenuhi unta, sapi, dan kambing.

Ujian Datang

Beberapa waktu kemudian, malaikat kembali mendatangi mereka, namun kali ini dalam wujud orang miskin. Ia mendatangi lelaki pertama yang dahulu menderita kusta, yang sekarang hidup makmur dengan unta-untanya. "Aku adalah seorang miskin," kata malaikat yang menyamar, "Aku kehabisan bekal dalam perjalananku. Demi Allah yang telah memberimu kulit yang indah dan kekayaan, berilah aku seekor unta agar aku bisa melanjutkan perjalananku."

Namun, lelaki itu mengingkari nikmat Allah dan berkata, "Aku punya banyak tanggungan dan tak bisa memberimu apa pun." Malaikat pun berkata, "Sepertinya aku mengenalmu, bukankah engkau dulu seorang penderita kusta yang dijauhi orang dan Allah menyembuhkanmu serta memberimu harta?" Dengan sombong lelaki itu menjawab, "Aku mewarisi harta ini dari nenek moyangku." Malaikat pun berkata, "Jika engkau berdusta, maka semoga Allah kembalikan engkau seperti keadaanmu yang dulu."

Lelaki kedua yang dulunya botak pun didatangi malaikat dalam wujud orang miskin dan ia juga menolak untuk memberikan bantuan seperti lelaki pertama.

Berawal dari sifat kikir, terbukalah jalan menuju dosa selanjutnya. Saking kikirnya, Si Botak dan si Buta rela berbohong agar hartanya tak berkurang. Mereka lupa asal muasal hartanya. Kekayaan, yang pada asalnya akan membawa seorang yang shalih 'tuk mendekat kepada Rabb-nya, justru menjadi bencana di tangan mereka berdua. Naungan rahmat-Nya bagi orang kaya yang bertakwa tidaklah berlaku pada dua orang kikir itu, yang justru menjauh dari-Nya.

Halaman selanjutnya →

Bersyukur adalah Sumber Keselamatan

Malaikat mendatangi lelaki ketiga yang dahulu buta. Ia meminta bantuan seperti yang dilakukannya kepada dua lelaki sebelumnya. Namun kali ini, jawaban yang ia terima sangat berbeda. Lelaki ini tidak hanya mengingat dengan jelas masa lalunya yang penuh kesulitan, tetapi juga merasakan betapa berharganya nikmat penglihatan dan kekayaan yang Allah berikan kepadanya.

Dengan penuh ketulusan, ia berkata kepada malaikat yang menyamar sebagai orang miskin itu, "Dulu aku adalah seorang buta. Tetapi, Allah Yang Maha Pengasih mengembalikan penglihatanku. Aku juga dulu miskin, tak punya apa-apa. Namun, Allah memberikan aku kekayaan dan keberkahan. Karena itu, ambillah apa yang engkau butuhkan. Demi Allah, aku tidak akan menahan apapun darimu. Semua yang aku miliki adalah milik Allah dan aku memberikannya dengan ikhlas."^[1]

Ucapan lelaki ini tidak hanya keluar dari mulut, tetapi dari hatinya yang benar-benar mengingat masa-masa sulitnya dulu. Ia merasakan penderitaan si miskin karena ia pernah berada di posisi yang sama. Saat ia buta dan miskin, tak seorang pun yang mungkin mau peduli padanya. Sekarang, setelah Allah memberinya nikmat, ia tahu betapa pentingnya untuk tidak lupa berbagi kepada orang lain, terutama mereka yang sedang berada dalam kesulitan seperti yang pernah ia alami.

Lelaki buta ini tidak hanya mensyukuri nikmat penglihatan dan kekayaan, tetapi juga menunjukkan keikhlasan yang mendalam dalam berbagi. Ia memahami bahwa semua yang ia miliki hanyalah titipan Allah, dan ia tak ragu untuk memberikan kembali kepada orang yang membutuhkan. Keikhlasannya adalah bukti bahwa hatinya penuh dengan rasa syukur yang tulus, tanpa ada sedikit pun rasa ingin mempertahankan hartanya sendiri.

Setan mengintai manusia yang berlimpah harta agar mereka kufur terhadap nikmat Ar-Razzaq. Dibuatnya manusia lalai, lupa bersyukur kepada Rabb-nya, hingga tiba-tiba saja nikmat itu tercabut tanpa mereka duga.

Rasa syukur tak cukup di bibir saja. Hati mesti secara jujur mengakuinya dan raga mewujudkannya. Membantu orang lain yang sedang kesulitan adalah bukti kesyukuran itu.^[2]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menceritakan kisah generasi terdahulu bukanlah sebagai ghibah yang menguliti kehormatan seseorang. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* tak menyebutkan nama mereka bertiga. Yang kita tahu hanyalah gambaran peristiwa yang mereka alami.^[3]

Kisah ini adalah cermin bagi kita semua, sebagai nasihat dan pengajaran bahwa janji Allah itu nyata. Syukur akan terganjar, ingkar pun pasti akan berbalas.

Bersedekahlah, duhai kaum berada!
Berlemah lembutlah kepada mereka yang lemah!
Hartamu bukan berasal murni dari usahamu.
Tanpa kemudahan dan rezeki dari Rabb-mu,
tidak akan ada suara kerincing dinar dan dirham di tanganmu.
Bersedekahlah, duhai kaum berada!

^[1] Disarikan dari HR. Bukhari no. 3464.

^[2] Disarikan dari HR. Bukhari no. 3464. Faedah dari *Fathul Bari*, 6:503.

^[3] Faedah dari *Fathul Bari*, 6:503.

Referensi:

- Shahih Bukhari, Imam Bukhari. AL-Maktabah Asy-Syamilah.
- Fathul Bari, Ibnu Hajar. AL-Maktabah As-Syamilah.

Mencoba Jasa Titip, Bisnis Minim Modal dengan Untung Menggiurkan

Reporter: Loly Syahrul
Editor: Dian Soekotjo

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَّالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari muka bumi dan janganlah engkau ikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia
[QS Al Baqarah: 168]

Tidak satupun makhluk bergerak di muka bumi, melainkan telah Allah jamin rezekinya. Hamba beriman tentu memahami hal ini dan berarti tidak perlu mengkhawatirkan perihal rezeki. Namun, bukan berarti manusia berdiam diri saja menunggu nafkah datang menghampiri, karena menyempurnakan ikhtiar juga petunjuk yang perlu dilakoni.

Mengenai cara usaha, tersedia banyak yang bisa dipilih. Syaratnya, tentu saja, sejalan dengan hukum muamalah. Jangan sampai melanggar syariat. Maka meski berbagai model bisnis kini bermunculan, pastikan pilihan kita tidak menabrak panduan Islam.

Bisnis jasa titip atau jastip mungkin layak dicoba. Usaha ini nyaris tanpa modal dengan keuntungan yang bisa dibandrol suka-suka, katanya. Apa benar demikian? Edisi ini, Rubrik Serba-serbi Majalah HSI akan ngobrol bersama para pelaku bisnis jastip. Mari simak pengalaman sekaligus tips menggeluti bisnis bidang jasa berikut, dari santri-santri HSI.

Tanpa Modal atau Balik Modal, Pilih Mana?

Ukhtuna Ana Ummu Husna menggeluti bisnis jastip tiga tahun terakhir. Awalnya santri HSI angkatan 222 tersebut, harus pindah sementara ke Kelantan untuk mendampingi suami yang menyelesaikan tugas belajar di Negeri Jiran. “Tidak sengaja, Umm. Ana diajak suami ke Bangkok karena dekat dan mumpung lagi di sana. Tujuannya main saja, ketika kampus libur,” ujar ibu muda asli Riau itu menceritakan muasal dirinya terjun ke dunia jastiper.

Ummu Husna mengaku beruntung seorang sepupu memintanya membelanjakan beberapa titipan, setelah mendengar rencananya bersama suami bepergian ke Bangkok. “Memang barang-barang di sana bagus dan murah-murah,” kenangnya. “Jiwa dagang langsung meronta-ronta, hahaha...,” sambung Ummu Husna diiringi derai tawa.

Masa itu, bisnis jastip tengah booming. Pas sudah.. Ummu Husna tak menyia-nyiakan kesempatan. Setelah mengantongi izin dari suami, Ummu Husna pelan-pelan membangun bisnis jastipnya dengan berburu banyak informasi melalui internet. “Referensi banyak ana dapat dari internet, mulai dari jenis barangnya, tempatnya, sampai ekspedisi,” Ummu Husna berbagi cerita.

Ummu Husna mengaku mengawali bisnis jastip tanpa modal. “Hanya foto-foto yang mau dijual dan *upload* ke medsos” tuturnya. “Kita pasang harga yang masuk akal,” Ummu Husna menerangkan. Pada kesempatan bepergian berikutnya, barulah ia belanjakan titipan para pembeli yang sudah memesan. Menurut Ummu Husna, ia belum pernah mengalami kerugian dengan jastip model ini. “Memang kita harus siap menanggung resiko, seperti harga barang naik atau barang habis,” ujarnya. “Tapi yang sudah-sudah, ana belum pernah sampai tekor. Malah sering dapat diskon. Alhamdulillah,” tambahnya.

Ummu Husna mengaku beberapa kali juga melayani titipan pembelian, di mana ia menalangi lebih dulu harga barang. Untuk cara ini, Ummu Husna mengaku tak mau bertransaksi sebelum barang di tangan. “Lebih aman,” akunya. Ummu Husna beralasan bahwa ia dapat menentukan harga jual yang telah ditambah laba, kemudian. “Modal balik seratus persen dan jelas kita dapat untung,” terangnya. Model jastip yang perlu modal awal ini, Ummu Husna terapkan hanya pada orang-orang terdekat dan terpercaya. “Kalau belum kenal, ana belum berani. Khawatirnya terlanjur kita beli, ternyata batal,” ujarnya.

[Halaman selanjutnya →](#)

Menanggung Resiko

Dalam perdagangan, resiko kerugian selalu ada dan karena itulah seorang pedagang layak mendapatkan keuntungan. Tak terkecuali bisnis jastip. Nampaknya kepercayaan adalah unsur utama yang harus ditegakkan antara penitip dan yang dititipi. Jika salah satu pihak ingkar, maka pihak lainnya bakal menderita kerugian.

Ukhtuna Naimah Ummu Ukasyah punya pengalaman tersendiri tentang hal ini. Warga Pamulang, Tangsel, ini memulai usaha jastip tahun 2019. Santri HSI Angkatan 221 itu khusus menawarkan jastip seputar pakaian syar'i, dari gamis, khimar, kurta, jubah, hingga mukena. Perjalanannya sebagai *jastiper* tak selalu mulus tapi mungkin menjadikannya kaya pengalaman.

"Qadarullah, ada hal kurang menyenangkan yang ana alami," ungkap Ummu Ukasyah mulai berkisah. Ternyata seorang pemesan membatalkan sepihak pesannya ketika barang terlanjur dibeli Ummu Ukasyah. Bahkan tidak bisa dikatakan membatalkan karena yang bersangkutan tahu-tahu menghilang atau tidak bisa dihubungi, saat masa pembayaran tiba. "Padahal menurut kami, kami telah berusaha senantiasa fokus kepada faktor yang membuat pelanggan senang menjadi *customer*, seperti layanan yang ramah dan memberikan *fast respon*," tutur Ummu Ukasyah. Qadarullah, sudah resiko. "Tetap harus kami terima dengan ridho dan lapang dada," ujar Ummu Ukasyah nampak mengikhlaskan. Sungguh pelajaran berharga, karena sejak peristiwa itu, Ummu Ukasyah lebih berhati-hati melayani pelanggan.

Ummu Ukasyah sendiri melakukan persiapan terbilang matang untuk bisnisnya. Ia mengaku memulai bisnis jastip dengan mengikuti kelas muamalah yang diadakan Ustadz Dr. Erwandi Tarmizi. "Agar bisa berbisnis sesuai syariat," ungkapnya. Meraup untung memang tujuan dalam berdagang, tapi hukum Allah jangan sampai ditendang.

Kaidah Saling Menguntungkan

Jastip pada prinsipnya memberikan kemudahan bagi konsumen yang tidak sempat berbelanja sendiri. Bisa karena banyak alasan, seperti tempatnya yang jauh, harga yang jauh lebih miring dibanding harga barang yang tersedia di sekitar pelanggan, atau bahkan karena memang barangnya unik dan berkualitas. Ukhtuna Wita Ummu Alfatih, pelaku bisnis jastip lainnya, menjabarkan keuntungan-keuntungan.

"Dengan menggunakan jastip, penitip bisa mendapatkan beberapa keuntungan," ungkapnya. Ia melanjutkan, "Yaitu harga yang jauh lebih murah karena promo dan diskon yang didapat saat event berlangsung, bisa mendapatkan produk yang belum tentu ada di *store* atau *marketplace official*, mendapatkan hadiah jika sedang ada promo, efisiensi waktu, tenaga, dan bujet."

Ummu Alfatih menerangkan alasan menggunakan jastip menjadikan urusan belanja lebih efisien ialah karena pelanggan cukup memantau gadget tanpa perlu keluar rumah. "Terhindar dari kemacetan, antrian, dan lebih terkontrol dalam berbelanja," imbuh santri HSI Angkatan 181 tersebut. Ummu Alfatih sekaligus mengklaim bahwa poin-poin di atas, akan diperoleh pelanggan-pelanggan setia ketika menggunakan jastip miliknya, insyaallah.

Ummu Alfatih, yang juga berdomisili di Tangerang ini, dengan bersemangat menceritakan perjalanannya merintis usaha. "Ana mencari tahu dulu ilmu jastip agar tidak salah," akunya. Ia melanjutkan, "Awalnya sempat ragu karena sama sekali belum punya pengalaman tapi ternyata Alhamdulillah, dapat respon baik dari teman-teman." Kenyataan itu pula yang menguatkan Ummu Alfatih untuk meneruskan bisnis jastip. Seiring perjalanan, ia telah memiliki tim sekarang.

"Kami menawarkan produk kecantikan, perawatan wajah dan tubuh, produk rumah tangga, produk ibu, bayi dan anak, mainan anak, produk fashion dewasa," ujar Ummu Alfatih sembari promosi.

Selanjutnya, ia menyambung keterangan dengan mengungkapkan keuntungan dari sisi pedagang alias jastiper, "Dengan usaha ini ana bisa menambah pengalaman dalam bermuamalah, meningkatkan kemampuan berinteraksi di media sosial."

Ummu Alfatih mengaku juga dipaksa menjadi lebih memahami produk yang dijualnya karena ia harus mengunggah kriteria produk dengan gamblang atau lebih jelas di media sosial. Makin lengkap uraian, biasanya produk itu makin banjir peminat. Dan, satu lagi alasan utamanya, tentu saja karena keuntungan bisnis jastip lumayan menggiurkan.

Memilih Jenis yang Sesuai

Bisnis jastip termasuk model muamalah kontemporer atau kekinian menurut Ustadz Ammi Nur Baits, dalam sebuah penjelasan beliau hafidzahullah mengenai hukum jastip, yang diunggah ANB channel melalui kanal YouTube^[1]. Penggolongan ini didasari semaraknya bisnis jastip masa sekarang, di mana umumnya para pelaku memanfaatkan media sosial, sehingga transaksi bisa dilakukan meski antara jastiper dengan *customer* terpisah jarak cukup jauh.

Ustadz Ammi membagi proses jastip dalam dua kelompok besar, yaitu ketika *customer* menyerahkan uang sebelum pembelian barang dan ketika *customer* menyerahkan uang setelah pembelian barang. Dua kelompok tersebut beliau hafidzahullah bagi kembali menjadi masing-masing dua kriteria.

Halaman selanjutnya →

Ketika *customer* menyerahkan uang sebelum jastiper membeli barang, transaksi terjadi dalam dua kondisi. Pertama, jastiper sebagai wakil, dan kedua, jastiper sebagai penjual salam. Ketika jastiper menjadi wakil, maka seluruh resiko ditanggung *customer* dan jastiper sekedar sebagai perpanjangan tangan *customer*. Untuk jasanya, jastiper berhak mendapatkan imbalan.

Kriteria kedua adalah jastiper mempraktikkan akad salam. Jastiper menentukan harga sebelum ia membeli barang dan ia sekaligus sebagai penanggung resiko. Artinya, ketika jastiper membeli barang ternyata harganya naik, maka ia merugi, atau sebaliknya, ketika jastiper mendapatkan harga lebih murah dari perkiraannya, maka ia meraup untung berlipat.

Penggolongan besar yang kedua adalah ketika uang diserahkan *customer* setelah jastiper membeli barang. Pada kelompok ini, jastiper dapat menjadikan transaksi berakad *qardh* ataupun jastiper menjadi *reseller*. Akad *qardh* artinya adalah akad pinjaman sehingga saat akad *qardh* diterapkan, sudah tentu transaksi menjadi aktivitas sosial, sehingga jastiper murni berniat memberikan kemudahan tanpa mengambil keuntungan. Sedangkan ketika jastiper berperan sebagai *reseller*, maka syarat utamanya adalah barang telah ia miliki. Setelah membeli barang yang diperdagangkan, barulah jastiper menentukan harga dan melakukan transaksi dengan *customer*.

Nah, ternyata bisnis jastip bukan hanya satu jalan. Tergantung anti atau antum akan menerapkan yang mana. Pastikan memahami betul ketentuan syariat sebelum kita melakukan bisnis jastip, bahkan semua jenis muamalah.

Tips Bisnis Jastip

Dari beberapa pengalaman santri HSI yang terjun ke dunia jastip, kita dapat menyimpulkan beberapa hal. Catatan berikut mudah-mudahan dapat menjadi jurus jitu menaikkan performa bisnis jastip yang akan atau sedang dijalani.

Pertama, mulailah dengan memohon pertolongan kepada Allah Subhanahu wata'ala agar usaha apapun yang tengah kita jalani, berlimpah barakah-Nya.

Dua, jangan pernah ragu memulai hal baru selama tidak melanggar syariat. Contohnya bisnis jastip ini. Jangan takut gagal karena semua memiliki resiko masing-masing dan kita tidak pernah tahu melalui jalan mana keberhasilan akan tercapai.

Ketiga, bekali diri dengan ilmu yang memadai. Jangan sekali-kali berbisnis tanpa ilmu karena bisa-bisa kita terseret pada hal-hal yang diharamkan. *Tsumma naudzubillah*.

Empat, memulai bisnis jastip tanpa modal mungkin bisa dijadikan langkah awal. Tanpa pusing memikirkan modal, anti atau antum dapat memulai bisnis ini sambil menjajaki medan. Anti atau antum dapat mengenali potensi komoditasnya sekaligus riset pasar. Harapannya kita kemudian mengenali keinginan pasar dan dapat mulai meraup keuntungan lebih besar.

Kelima, mengingat jastiper lebih berbau jasa, rasanya perlu membuat *personal branding* yang baik. Tanamkan pada diri untuk memiliki pribadi yang takut kepada Allah Subhanahu wata'ala, bertanggung jawab, jujur, amanah, profesional, dan totalitas. Melayani customer dengan adab yang baik, sebagaimana kita ingin diperlakukan, juga merupakan hal penting yang perlu kita wujudkan.

Selanjutnya keenam atau tips terakhir, jangan bosan terus belajar meningkatkan kapasitas diri dalam mengelola media sosial karena media sosial potensial dijadikan sarana penopang bisnis jastip. Konten media sosial yang menarik bisa mendongkrak omset. Utamakan selera *customer* agar calon-calon pembeli ini menjadi tertarik dan bertubi-tubi memesan.

Bagaimana? Tertarik mencoba? Selamat berbisnis teman-teman. Mari bekerja keras agar menjadi hamba yang lebih kuat karena mukminin yang kuat, lebih baik dan lebih dicintai Allah 'Azza wa Jalla. Semoga usaha antum sekalian mendatangkan kemudahan. Jangan pernah berputus asa atas rahmat Allah ya.... Dan jangan terjun berdagang sebelum memahami ilmunya. *Baarakallahu fiikum...*

[1] <https://www.youtube.com/watch?v=L9QKDvJfaN8>



Pecinta Manis, Ini Musuh Bebuyutanmu

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandraleka

Saat ini, tidak perlu ke restoran mahal atau ke mall untuk mendapatkan makanan dan minuman yang sedang tren. Di sepanjang jalan, sangat mudah kita temui lapak-lapak penjual minuman kekinian, mulai dari yang original sampai yang aneka rasa, lengkap dengan berbagai taburan. Bisa dibayangkan betapa manisnya ketika minuman yang mengandung gula tinggi masih ditambah aneka topping yang tidak kalah manis. Bukan itu saja. Camilan manis ikut berderet jadi kuliner hit, mulai dari cake, roti, hingga donat.

Konsumsi Gula Ada Batasnya

Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan himbauan pada masyarakat Indonesia untuk membatasi konsumsi gula karena banyak penyakit bermunculan akibat gula yang berlebihan. Konsumsi gula harian yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan seperti yang tercantum dalam Permenkes nomor 30 tahun 2013, maksimal 4 sendok makan (54 gram). Salah satu bahaya mengonsumsi gula berlebihan adalah peningkatan kadar gula darah sehingga menyebabkan penyakit diabetes mellitus (DM). Selain itu kelebihan gula akan disimpan di otot dan hati sehingga berpotensi menyebabkan obesitas (kegemukan), peradangan, dan perlemakan hati atau kondisi penumpukan lemak berlebih pada organ hati.

Ketika kita mengonsumsi makanan dan minuman kemasan, kita bisa mengetahui kandungan gula dengan melihat keterangan yang tertera dalam kemasan. Sesuai Peraturan BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) nomor 22 Tahun 2019, setiap produk makanan atau minuman kemasan wajib dilengkapi tabel yang menginformasikan kandungan gizi dalam kemasan produknya yang disebut ING (informasi nilai gizi) atau *nutrition fact*. Sayangnya kesadaran masyarakat masih rendah dalam membaca dan memperhatikan informasi nilai gizi sebelum membeli produk kemasan, padahal ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan asupan gizi harian.

Mengenal Diabetes Mellitus

Diabetes mellitus atau yang lebih dikenal masyarakat sebagai "penyakit gula" merupakan penyakit yang banyak bermunculan dewasa ini. Hal tersebut terkait dengan gaya hidup dan pola makan yang tidak sehat di kalangan masyarakat kita. Kurangnya aktivitas fisik (olahraga) dan pola makan serba *fast food* kian mempertinggi angka pengidap DM. Diabetes mellitus (DM) adalah sekumpulan gejala yang timbul pada seseorang. DM ditandai dengan kadar glukosa darah yang melebihi normal (hiperglikemi) akibat tubuh kekurangan hormon insulin baik absolut maupun relatif, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, saraf, dan pembuluh darah.

Penyakit DM dapat timbul secara mendadak pada anak-anak maupun orang dewasa muda, sedangkan pada orang dewasa berusia >40 tahun, penyakit ini sering muncul tanpa gejala dan baru diketahui ketika yang bersangkutan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Gejala yang dapat ditimbulkan antara lain sering merasa haus (*polidipsi*), sering kencing (*poliuri*) terutama malam hari, mudah lapar sehingga sering makan (*poliphagi*), berat badan turun cepat tanpa sebab yang jelas, badan terasa lemah, cepat lelah, mudah mengantuk, kulit kering dan gatal-gatal, sering kesemutan pada jari tangan dan kaki, penglihatan menjadi kabur, infeksi sulit sembuh, bisul yang hilang timbul, keputihan, infeksi pada kepala zakar (*balanitis*) atau gatal pada kemaluan wanita (*pruritus vulvae*), dan impotensi pada pria.

Sadari Sebelum Terlambat

Ada beberapa faktor risiko yang menyebabkan seseorang lebih mudah mengalami penyakit diabetes seperti usia lebih dari 45 tahun, kegemukan (berat badan >120% berat badan ideal), hipertensi (tekanan darah >140/90 mmHg), hiperkolesterol, riwayat keluarga ada yang menderita DM (faktor keturunan), dan lain-lain.

[Halaman selanjutnya →](#)

Penderita diabetes biasanya sering terlambat mengetahui kalau dirinya menderita DM sampai muncul komplikasi, seperti penglihatan menjadi kabur bahkan mendadak buta, gangguan pembuluh darah besar maupun kecil, penyakit jantung, penyakit ginjal, gangguan kulit, gangguan saraf, dan pembusukan pada kaki (gangren).

Hindari Konsumsi Gula Berlebihan

Supaya tidak berlebihan dan melewati ambang batas, kita perlu berupaya membatasi konsumsi gula harian. Berikut ini beberapa tips yang bisa diterapkan:

- Kurangi konsumsi minuman yang terbukti berkadar gula tinggi seperti produk minuman manis kekinian, minuman dalam kemasan botol atau kaleng.
- Hindari konsumsi makanan dan minuman dengan kandungan gula tinggi seperti permen, selai, jeli, manisan buah-buahan, susu kental manis, es krim, kue manis, dodol, bolu, abon, dendeng, dan makanan kaleng.
- Pilih camilan yang menyehatkan seperti sayur dan buah-buahan.
- Tetap waspada dengan penambahan gula pada minuman jus buah atau *dressing* salad (*mayonaise*, keju) yang berlebihan.
- Konsumsi buah secara langsung dan sebaiknya tidak dibuat jus karena proses penghalusan buah menyebabkan peningkatan kadar gula.
- Batasi penambahan kecap dan saus dalam makanan yang telah tersaji, karena di dalamnya juga terkandung gula. Terkadang kita jadi tergerak untuk menambahkan bahan-bahan tersebut karena telah tersaji di meja makan.
- Jangan terlalu sering mengonsumsi makanan olahan dan makanan siap saji atau *fast food* karena seringkali mengandung kadar lemak, garam, dan gula tinggi.

Allah Tidak Menyukai Segala Sesuatu yang Berlebihan

Dalam surat Al-A'raf ayat 31, Allah berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid. Makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan, kita tidak boleh berlebihan. Banyak mudharat atau bahaya yang muncul apabila kita berlebihan. Mengonsumsi makanan dan minuman manis boleh-boleh saja, tapi jika sudah keseringan hingga berpotensi mengganggu kesehatan, tentu baiknya dihentikan. Jangan sampai tubuh kita terdampak mudharatnya.

Pentingnya Pola Hidup Sehat

Meningkatnya kasus DM baiknya membawa kita jadi lebih waspada. Terutama jika kita mempunyai faktor risiko. Sebisa mungkin kita cegah penyakit ini, yaitu dengan menerapkan pola makan sehat, olah raga, hindari stres, hentikan kebiasaan merokok, pertahankan berat badan ideal, dan cek kadar gula darah secara teratur. Mudah-mudahan dengan memperhatikan hal-hal ini, kita dapat menjaga diri dan keluarga kita dari penyakit DM Insyaallah..

Referensi:

- <https://ayosehat.kemkes.go.id/cegah-diabetes-melitus-dengan-6-langkah-sehat>
- <https://promkes.kemkes.go.id/penting-ini-yang-perlu-anda-ketahui-mengenai-konsumsi-gula-garam-dan-lemak>,
- https://standarpangan.pom.go.id/dokumen/peraturan/2019/PBPOM_Nomor_22_Tahun_2019_tentang_ING.p
- https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3175/mari-kenali-diabetes-melitus

Doa agar Senantiasa Mengerjakan Ketaatan dan Menghindari Kemungkaran

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan



Lafal Doa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ، وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي، وَإِذَا أُرِدْتَ فِتْنَةً فِي قَوْمٍ فَتَوَقَّفْنِي غَيْرَ مُفْتُونٍ

"Ya Allah, aku mohon (berilah aku hidayah) untuk mengerjakan kebaikan, meninggalkan kemungkaran, dan mencintai orang miskin. Mohon ampunilah aku dan rahmatilah aku. Jika engkau hendak menurunkan fitnah kepada suatu kaum, wafatkanlah aku dalam keadaan tidak terkena fitnah tersebut." (HR. At-Tirmidzi no. 3233, Ath-Thabrani di Al-Mu'jam Al-Kabir no. 216, Malik di Al-Muwattha' no. 40, dan Al-Bazzar no. 4172. Dinilai shahih oleh Al-Albani di Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 59)

MAKNA LAFAL

- (اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ): Yaitu amal kebaikan yang diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang akan membawa kebaikan^[1] di dunia dan di akhirat.^[2] Pelakunya terpuji dan akan mendapat pahala.^[3]
- (وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ): Yaitu larangan-larangan Allah.^[4] Orang yang meninggalkan kemungkaran akan mendapat pahala jika dia meninggalkannya demi meraih ridha Allah.^[5]
- (وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ): Mencintai orang miskin merupakan salah satu bentuk amal kebaikan.^[6]
- (وَأَنْ تَغْفِرَ لِي): Memohon ampunan Allah atas dosa-dosa yang dilakukan.^[7]
- (وَتَرْحَمَنِي): Memohon kepada Allah agar amal shalihnya diterima oleh Allah.^[8]
- (وَإِذَا أُرِدْتَ فِتْنَةً): Kesesatan atau hukuman.^[9]
- (فِي قَوْمٍ): Sekelompok orang atau suatu kaum.^[10]
- (فَتَوَقَّفْنِي غَيْرَ مُفْتُونٍ): Yaitu keinginan agar terbebas dari fitnah (kesesatan atau hukuman) tersebut, serta selamat hingga akhir hayat dan wafat dalam keadaan husnul khatimah.^[11]

ULASAN DOA

1. Doa ini merupakan contoh *jawami'ul kalim* Nabi ﷺ.^[12]
2. Doa ini merangkum permohonan atas setiap kebaikan dan perlindungan atas setiap keburukan.^[13]
3. Orang miskin yang dimaksud dalam doa ini adalah orang miskin yang tawadhu, bukan orang miskin yang sombong. Mereka tidak sombong. Mereka *hayyin*, *layyin*, dan *sahl*. Mereka tidak suka meminta-minta karena Rasulullah ﷺ melarang perbuatan suka meminta-minta jika seseorang sudah memiliki harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.^[14]
4. Hadits ini bukan untuk menyeru umat Islam untuk hidup miskin, fakir, dan terlilit utang. Harus dibedakan antara ajakan untuk bersikap lembut dan menyayangi orang-orang miskin dengan ajakan

untuk hidup fakir. Bagaimana mungkin beliau menyeru umatnya untuk hidup fakir padahal beliau sendiri tidak menyukai kefakiran yang membuat tubuh lemah, sakit-sakitan, dan menyebabkan orang tidak mampu menunaikan berbagai kewajiban.^[15]

5. Sesuatu terjadi berdasarkan *iradah* (kehendak) Allah, bukan kehendak makhluk-Nya. Terjadinya sebuah fitnah (huru-hara/kekacauan) terjadi atas kehendak Allah, bukan kehendak selain-Nya.^[16]

^[1] *Mirqatul Mafatih*, 2:626.

^[2] *Syarhud Du'a minal Kitab was Sunnah*, hlm. 368.

^[3] *Al-Istidzkar*, 2:540.

^[4] *Mirqatul Mafatih*, 2:626.

^[5] *Ibid.*

^[6] *Syarhud Du'a minal Kitab was Sunnah*, hlm. 369.

^[7] *Mirqatul Mafatih*, 2:626.

^[8] *Mirqatul Mafatih*, 2:627.

^[9] *Ibid.*

^[10] *Ibid.*

^[11] *Ibid.*

^[12] *Syarhud Du'a minal Kitab was Sunnah*, hlm. 368.

^[13] *Syarhud Du'a minal Kitab was Sunnah*, hlm. 368.

^[14] *Ibid.*

^[15] *Fatawa Darul Ifta' Mihsriyyah*, 8:127.

^[16] *Al-Muntaqa*, 1:361.

Referensi:

- *Al-Istidzkar*. Ibnu Abdil Barr. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Muntaqa Syarhul Muwattha'*. Abul Walid bin Khalaf Al-Baji. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Al-Imam Ath-Thabrani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Muwattha'*. Al-Imam Malik. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Fatawa Darul Ifta' Al-Mihsriyyah*. Darul Ifta' Al-Mihsriyyah. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Mirqatul Mafatih Syarh Misykatul Mashabih*. Mulla Ali Al-Qari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Musnad Al-Bazzar*. Al-Imam Al-Bazzar. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan At-Tirmidzi*. Al-Imam At-Tirmidzi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarhud Du'a minal Kitab was Sunnah*. Mahir bin Abdil Hamid bin Muqaddam. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Tanya Jawab

Bersama Al-ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.



Assalammu’alaikum Ustadz, bagaimana sikap saya ketika ada tetangga meminta bantuan kepada saya untuk membantu dalam acara 3 hari, 7 hari, dan 40 hari kematian?

Jawab

Tetangga memiliki hak atas kita, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya menghormati tetangganya.”* Termasuk di antaranya adalah menolong dan membantu mereka ketika memiliki hajat. Namun, menolong dalam Islam memiliki batasan, yaitu hanya dalam hal yang berlandaskan ketakwaan, kebaikan, dan amal shalih. Adapun tolong-menolong dalam kemaksiatan, bid’ah, atau bahkan kesyirikan, ini diharamkan. Allah تعالى berfirman, *“Hendaklah kalian tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”* Maka, apabila diminta untuk membantu acara seperti ini, dan kita mengetahui bahwa ini adalah perkara baru yang tidak ada dalilnya, kita tidak boleh membantu tetangga dalam melaksanakan acara tersebut. Sebaliknya, kita seharusnya menasihatinya dan menolak permohonan tadi dengan santun serta memberikan alasan mengapa kita tidak dapat mengikutinya. *Allahu a’lam.*

02.

Assalammu’alaikum... Bolehkah jika kita melakukan dzikir pagi dan sore setiap hari?

Jawab

Dzikir pagi dan sore memang dilakukan setiap hari. Kita membaca dzikir tersebut di waktu pagi dan sore setiap hari, karena ini adalah petunjuk Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang senantiasa melakukannya dan mengajarkan agar umatnya mengamalkannya sebagai bagian dari menjaga keimanan dan perlindungan setiap hari.

03.

Assalammu’alaikum... Bagaimana hukumnya sholat di masjid yang ada kuburan keluarga di luar masjidnya?

Jawab

Kalau memungkinkan, seseorang sebaiknya mencari masjid yang tidak ada kuburannya, baik di dalam maupun di luar masjid, karena ini lebih utama dan terhindar dari hal-hal yang meragukan. Hikmahnya, agar tidak ada keyakinan keliru, misalnya berdoa di samping kuburan dianggap lebih mustajab, yang bisa mengarah pada hal-hal yang bertentangan dengan tauhid. Jika kita bisa mencari masjid yang bersih dari kuburan, itulah yang sebaiknya dilakukan. Namun, jika kesulitan mencari dan terpaksa shalat di masjid tersebut, shalatnya tetap sah. Hendaknya dia mencari posisi yang jauh dari kuburan tersebut atau yang tidak langsung berhadapan dengannya. *Allahu a’lam.*



Tanya Dokter

Bahaya di Balik Minuman Kekinian, Pilih Tren atau Sehat

Dijawab oleh dr. Arie Kurniawan, M. Gizi

Pertanyaan dari ARN 181-34006:

Sejak kecil setiap selesai makan besar, tiga kali sehari, selalu minum manis, terutama teh manis. Sampai sekarang di usia 55 tahun, kalau selesai makan besar tidak diiringi dengan minum manis, nanti pasti dua atau tiga jam kemudian badan jadi lemas dan sakit kepala. Setelah minum manis barulah badan jadi segar kembali. Ketika sering membaca tentang bahaya gula, saya berpikir sepertinya saya belum bisa kalau meninggalkan gula. Alhamdulillah hasil cek kadar gula darah saya normal meskipun sehari minum tiga gelas teh manis dengan gula pasir minimal 1 sendok makan. Kalau kurang dari itu, badan saya terasa kurang enak. Bagaimana efek jangka panjangnya ya Dok?

Jawaban:

Gula itu memengaruhi kadar dopamin di otak dan menimbulkan ketagihan. Level ketagihan gula itu sebenarnya sama dengan level narkoba, meskipun bukan yang sampai level sakau, hanya saja seperti tidak bisa kalau tidak mengonsumsi gula. Sebenarnya dopamin itu Allah ciptakan ada fungsinya tapi karena terus dirangsang pengeluarannya dengan konsumsi manis, akhirnya jadi efek seperti kecanduan. Jika kadar gula darah Bapak normal, artinya tidak ada masalah secara metabolisme dan biologisnya, hanya saja Bapak bermasalah dalam hal ketergantungannya. Saya sarankan Bapak cek darahnya dua kali yaitu cek gula darah setelah puasa, kemudian Bapak makan dan cek lagi setelah dua jam. Tetap waspada dan hati-hati karena proses akibat kelebihan gula sifatnya jangka panjang. Ketika gula darah puasa meningkat sudah pertanda adanya resistensi insulin.

Jika Bapak sulit melepaskan kebiasaan minum minuman manis, sebaiknya Bapak mengurangi makanan lainnya jangan ada yang manis dan diimbangi dengan olahraga misal jalan kaki, *jogging*, sepeda statis, bersepeda, atau berenang. Otak yang dilatih akan menggunakan gula darah kita menjadi energi. Minimal 30-45 menit dalam sehari harus jalan kaki. Saran saya, jangan tiba-tiba melepaskan kebiasaan mengonsumsi gula, tapi lakukan bertahap dengan target-target tertentu. Misal yang awalnya tiga gelas kurangi jadi dua gelas kemudian satu gelas. Perlahan-lahan saja, jangan tiba-tiba atau dalam waktu singkat. Perjalanan penyakit akibat konsumsi gula itu jangka panjang, maka harus tetap waspada meskipun hasil tes kadar gula darahnya normal.

[Halaman selanjutnya →](#)

Pertanyaan dari Nita, Belitung:

Kalau beli jus di luar itu kan pakai susu dan gula, kalau bikin sendiri di rumah tidak ada yang mau minum. Bagaimana solusinya, Dok? Manakah yang lebih bahaya, kelebihan gula atau kelebihan garam?

Jawaban:

Rekomendasi WHO dan Kementerian Kesehatan, tidak disarankan buah itu dibuat jus karena akan mengeluarkan zat gula dari buah tersebut meskipun rasanya tidak manis. Apalagi jika ditambahkan gula pasir dan susu yang mengandung gula. Pahami keluarga secara perlahan tentang bahaya gula dan atur saja frekuensinya per pekan, misal yang manis hanya sepekan sekali lalu hari-hari lain tidak mengonsumsi manis. Kebiasaan ini diterapkan secara perlahan dengan target tertentu. Kita ajak keluarga berdiskusi, jangan didoktrin dengan keras tapi sampaikan perlahan. Berikan waktu untuk *cheat day*, sesekali boleh.

Kalau batasan konsumsi harian, garam maksimal 1 sendok teh, sedangkan gula maksimal 4 sendok makan. Untuk makanan UPF(Ultra-Processed Food biasanya tinggi kadar gula, garam, maupun lemaknya. Jadi sebenarnya dilema karena negara menganjurkan dibatasi konsumsi gula garam lemaknya tapi UPF masih diperbolehkan peredarannya. Jadi negara disini hanya bisa menghimbau saja kepada masyarakat untuk membatasi konsumsi gula, garam, dan lemak.

Pertanyaan dari Niar, Pekanbaru

Saya cek gula darah hasilnya normal bahkan di bawah normal, tapi ketika puasa kenapa pusing ya, Dok? Apakah saya kekurangan gula? Saya tidak suka minum dan mengonsumsi makanan manis. Bagaimana mengatasinya, haruskah saya mengonsumsi kurma atau madu untuk mengakalinya? Berat badan saya obesitas grade 2 dan saat ini sedang berusaha diet setelah berkonsultasi dengan dokter gizi. Saya diberi obat-obatan *slimming* dan tonika dan sudah mengikuti pola makan yang diatur oleh dokter gizi. Saya juga sudah disarankan olahraga lima kali sepekan tapi belum rutin terutama ketika pusing.

Jawaban:

Karena Ibu memang sedang diet dan mengurangi makan, jadi kemungkinan memang Ibu mengalami hipoglikemi. Sebaiknya Ibu kontrol ke dokter gizinya, minta disesuaikan lagi untuk pola makannya. Bisa jadi tubuh Ibu sedang menyesuaikan dengan pola makan yang baru karena kalori yang biasanya tinggi diturunkan jadi rendah. Kalau sedang pusing, silakan mengonsumsi kurma dan madu, supaya tidak sampai pingsan. Silakan dikonsumsi kalau kondisi sangat lemas, jangan dikonsumsi terus menerus. Jalankan anjuran dokter untuk olahraga, tapi sebaiknya berhenti ketika sedang pusing dan lemas.

Resep-resep untuk Berbagi dengan Modal Mini

Oleh: Tim Dapur Ummahat
Editor: Luluk Sri Handayani

Berbagi makanan dengan orang lain atau makan bersama, merupakan salah satu kegiatan yang dianjurkan dalam Islam. Banyak hadits shahih menerangkan perihal ini. Salah satunya sabda Rasulullah ﷺ,

طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ، وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ

Makanan dua orang cukup untuk tiga dan makanan untuk tiga orang mencukupi untuk empat orang (Shahih al-Bukhari (VI/200) Kitaabul Ath'imah Bab Tha'aamul Waahid Yakfil Itsnain dan Shahih Muslim (III/1630) Kitaabul Asyribah)

Sumber : almanhaj.or.id

Tuntunan tersebut dapat kita amalkan mulai dari rutinitas makan bersama sekeluarga. Apabila aktifitas ini sudah menjadi kebiasaan, kita dapat mulai membagikan makanan yang kita punyai, kepada orang-orang di sekitar.

Edisi kali ini, Rubrik Dapur Ummahat akan bagi-bagi resep dengan modal mini, yang bisa menjadi ide berbagi makanan dengan sesama. Yuk, mari intip resepnya...



Ilustrasi Rice Bowl, sumber: pexels.com



INFO GIZI

Rice Bowl Ala Dapur Ummahat

Energi:	6860.15 kkal
Lemak	431.67 gr
Karbohidrat:	516.53 gr
Protein:	235.41 gr
Serat:	18.64 gr

Rice Bowl Ala Dapur Ummahat

Inti sajian *rice bowl* adalah nasi dan lauk pauk. Kita bisa berkreasi dalam memilih lauk yang sesuai. Dapur Ummahat memilih ikan tongkol suwir, tumis tempe dan kangkung, mentimun, plus telur ceplok. Kita pilih mangkuk kertas atau *paper bowl* kapasitas 800 ml agar muat menampung nasi beserta lauk-pauknya yang beragam. Untuk 8 porsi *Rice Bowl* ala Dapur Ummahat, diperlukan budget sebesar Rp 100.000,00.

Tongkol Suwir (Total budget Rp 34.000,00 untuk 8 porsi)

Bahan :

- 700 gr ikan tongkol segar atau pindang tongkol (Rp 15.000,00)
- Minyak goreng secukupnya (Rp 5.000,00)
- 1 buah jeruk nipis (Rp 500,00)
- 1 batang serai dan 5 lembar daun jeruk (buang tulang daunnya, iris tipis) (Rp 200,00)
- Garam, gula, kaldu bubuk secukupnya (Rp 1.000,00)

Halaman selanjutnya →

Bumbu Halus :

- 12 cabai keriting (Rp 2.500,00)
- 5 cabai rawit (bisa ditambah atau dikurangi sesuai selera) (Rp 500,00)
- 12 siung bawang merah (Rp 3.000,00)
- 7 siung bawang putih (Rp 2.000,00)
- 1 ruas kunyit (Rp 200,00)
- ½ ruas jahe (Rp 100,00)

Cara Membuat :

1. Bersihkan ikan tongkol, lumuri dengan jeruk nipis, lalu goreng hingga matang dan kecoklatan. Biarkan dingin.
2. Suwir-suwir daging ikan tongkol dan buang duri-durinya yang besar.
3. Dengan sisa minyak untuk menggoreng ikan, tumis bumbu halus hingga benar-benar matang.
4. Masukkan suwiran ikan dan aduk rata.

Tumis Kangkung Tempe (Total budget Rp 23.000,00 untuk 8 porsi)

Bahan :

- 3 ikat (±500 gr) kangkung (Rp 10.000,00)
- 1/2 papan tempe (Rp 4.000,00)
- Minyak goreng (Rp 5.000,00)
- Air untuk merebus kangkung (-)

- Garam dan kaldu jamur secukupnya (Rp 500,00)

Bumbu-Bumbu :

6 siung bawang merah (Rp 2.000,00)

4 buah cabai merah (Rp 1.000,00)

5 buah cabai rawit (bisa ditambah atau dikurangi sesuai selera) (Rp 500,00)

1. Goreng bawang, cabai merah, dan cabai rawit, kemudian uleg kasar.
2. Goreng tempe dan uleg sebentar bersama bumbu (jangan sampai tempe terlalu hancur).
3. Rebus kangkung sebentar dan segera tiriskan (jangan terlalu layu).
4. Campurkan kangkung ke ulekan tempe dan bumbu. Aduk rata.
5. Panaskan sedikit minyak bekas menggoreng cabai dan bawang, masukkan campuran kangkung, tempe, dan sambal.
6. Bumbui dengan garam dan kaldu jamur.
7. Tumis sebentar lalu angkat.
8. Tumis kangkung dan tempe siap dihidangkan.
9. Tumisan kangkung dan tempe ini dapat dibagi menjadi 8 porsi lauk *rice bowl*.

Rincian Biaya Lain :

- 8 porsi nasi (Rp 20.000,00)
- 8 *paper bowl* (Rp 6.000,00)
- Daun pisang (untuk sekat antara nasi dan lauk pauk) (Rp 2.000,00)
- 1 buah mentimun (Rp 3.000,00)
- 8 buah telur (diceplok) (Rp 16.000,00)

Halaman selanjutnya →



Ilustrasi Sandwich, sumber: pexels.com



INFO GIZI

Sandwich Ala Dapur Ummahat

Energi:	6327.36 kkal
Lemak	450.66 gr
Karbohidrat:	301.45 gr
Protein:	261.72 gr
Serat:	51.41 gr

Sandwich Ala Dapur Ummahat

Sandwich merupakan salah satu makanan sehat yang biasanya cukup favorit karena rasanya enak dan mengenyangkan. Sandwich dapat dibuat dengan mudah dan layak dibagikan karena kandungan gizinya yang terbilang lengkap untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Resep berikut akan menghasilkan 14 paket sandwich dengan total budget 125 ribu rupiah.

Bahan :

- Roti tawar (isi kurang lebih 14 lembar) (Rp 20.000,00)
- 7 lembar keju slice (Rp 15.000,00)
- Selada keriting segar (Rp 5.000,00)
- *Smoked beef* (Rp 57.000,00)
- 7 butir dadar telur (Rp 14.000,00)
- 2 buah tomat iris tipis (Rp 2.000,00)
- ½ buah mentimun iris tipis (Rp 2.000,00)
- Margarin (Rp 3.000,00)
- 14 sachet kecil mayonaise (Rp 3.000,00)
- 14 sachet kecil saos tomat (Rp 2.000,00)
- 14 lembar plastik sandwich (Rp 2.000,00)

Cara Membuat :

1. Susun sandwich dengan urutan roti yang diolesi margarin, selada, *smoked beef*, irisan tomat, telur dadar, irisan mentimun, keju slice, dan paling atas ditutup roti yang diolesi margarin.
2. Panggang roti di atas wajan teflon atau dapat juga menggunakan oven atau microwave. Apabila menggunakan oven atau microwave, sandwich dapat dibungkus terlebih dulu dengan kertas aluminium.
3. Tips : apabila memanggang menggunakan teflon, gunakan api kecil, dan pastikan teflon telah benar-benar panas. Tutup teflon saat memanggang, agar panasnya merata. Panggang sebentar saja, agar roti tidak sampai gosong.
4. Belah menjadi dua, berbentuk segitiga.
5. Kemas sandwich ke dalam plastik sandwich setelah tidak terlalu panas.
6. Sandwich dibagikan dengan menyertakan satu sachet kecil mayonaise dan saos tomat
7. Resep ini menghasilkan 14 porsi sandwich.

Halaman selanjutnya →



Ilustrasi Mie Goreng, sumber: pexels.com



INFO GIZI

Mie Goreng Ala Dapur Ummahat
& Acar Mentimun

Energi:	5043.89 kkal
Lemak	130.64 gr
Karbohidrat:	709.59 gr
Protein:	247.46 gr
Serat:	90.02 gr

Mi Goreng Ala Dapur Ummahat

Mi goreng juga bisa menjadi alternatif menu berbagi dengan sesama. Dengan tambahan sayuran dan protein, mi dapat menjadi sajian yang lengkap nutrisi. Mi goreng Ala Dapur Ummahat dapat disajikan bersama acar mentimun dan cabai rawit. Mi dapat dikemas dalam kemasan *styrofoam* atau box nasi. Resep Mi Goreng ala Dapur Ummahat ini memerlukan budget sebesar 80 ribu rupiah untuk 8 porsi.

Bahan :

- 800 gr mi telur kering (Rp 11.000,00)
- 100 gr kol putih, cuci, rajang kasar (Rp 3.000,00)
- 100 gr wortel, kupas, belah dua, dan potong tipis-tipis (Rp 3.000,00)
- 500 gr bakso ayam (Rp 20.000,00)
- 5 butir telur (Rp 10.000,00)
- 100 gr bawang prei, rajang (Rp 4.000,00)
- Kecap manis (Rp 2.000,00)
- Garam, lada, dan kaldu jamur (Rp 3.000,00)
- Minyak goreng untuk menumis (Rp 2.000,00)

Bumbu Halus:

- 5 siung bawang putih (Rp 2.000,00)
- 8 siung bawang merah (Rp 3.000,00)
- 5 butir kemiri (Rp 2.000,00)

Cara Membuat :

1. Rebus mi dan tiriskan.
2. Campur mi dengan sedikit minyak goreng (kurang lebih 2 sdm) agar tidak menggumpal.
3. Campurkan mi dengan kecap manis untuk memudahkan proses memasak.
4. Belah-belah bakso menjadi 2 bagian, sisihkan.
5. Kocok telur dan buat telur orak-arik, sisihkan.
6. Siapkan wajan yang cukup besar dan panaskan minyak
7. Tumis bumbu halus hingga matang agar tidak langu
8. Masukkan wortel dan kol, tutup wajan agar kol dan wortel cepat layu/matang.
9. Masukkan bakso dan telur orak-arik.
10. Masukkan mi, aduk merata.
11. Bumbui dengan garam, lada, dan kaldu jamur.
12. Aduk mi hingga bumbu merata.
13. Sesaat sebelum diangkat, taburkan irisan bawang prei, dan aduk-aduk hingga rata.
14. Jika telah rata, matikan api, dan mi siap disajikan.

Acar Mentimun

Bahan :

- 1 buah mentimun kecil, potong kotak panjang Rp 4.000,00
- 3 siung bawang merah, rajang tipis-tipis Rp 2.000,00
- 5-7 sdm cuka masak Rp 1.000,00
- 1 sdm gula dan sejumput garam Rp 500,00

Cara Membuat :

1. Letakkan semua bahan dalam wadah kaca.
2. Aduk rata acar hingga gula benar-benar larut.
3. Simpan acar ke dalam kulkas semalaman agar lebih nikmat.
4. Acar siap dihidangkan menjadi teman mi goreng.

Rincian Biaya Lain :

- 8 kemasan makanan *styrofoam* Rp 2.500,00
- 50 gr cabai rawit Rp 3.000,00
- Daun pisang (untuk alas *styrofoam*) Rp 2.000,00

KUIS



Pemenang KUIS Edisi 69:

Kami ucapkan jazaakumullahu khairan kepada 5.350 Ikhwan dan 6.642 akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 69.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- Jastiyano Gamayel (ARN201-19143)
- Ahmad Zawawi (ARN251-27024)
- Nurul Fitriana (ART241-67144)
- A. Nurmawaddah AM (ART242-67002)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61/08123-27000-62](https://api.whatsapp.com/send?phone=081232700061). Sertakan *screenshoot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar.edu.hsi.id.

✕✔ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 70, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 69

1. b. 66
2. c. 7 November 2023
3. d. Urap
4. c. Anxiety disorder
5. a. 175
6. c. Dunia adalah emas yang sirna dan akhirat adalah tembikar yang abadi.
7. a. Bermajlis dengan ahli ibadah meskipun melakukan bid'ah.
8. a. waktu hidup digunakan sebaik mungkin sebagai persiapan kematian dengan amal yang bermanfaat.
9. d. Semua benar
10. c. Al Ba'labaky

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo
Athirah Mustadjab

Editor

Athirah Mustadjab
Happy Chandraleka, S.T.
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Pembayun Sekaringtyas
Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini
Gema Fitria
Loly Syahrul
Leny Hasanah
Ratih Wulandari
Risa Fatima Kartiana
Subhan Hardi

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.
Abu Ady
Athirah Mustadjab
Avrie Pramoyo
Dody Suhermawan
dr. Avie Andriyani
Fadhilatul Hasanah
Fadzla Al-Mujaddid, Lc.
Indah Ummu Halwa
Ja'far Ad-Demaky, Lc.
Rahmad Ilahi
Tim dapur Ummahat
Yudi Kadirun

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari


Desain dan Tata Letak


Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.
Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah
57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 08123-27000-61

 08123-27000-62

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id